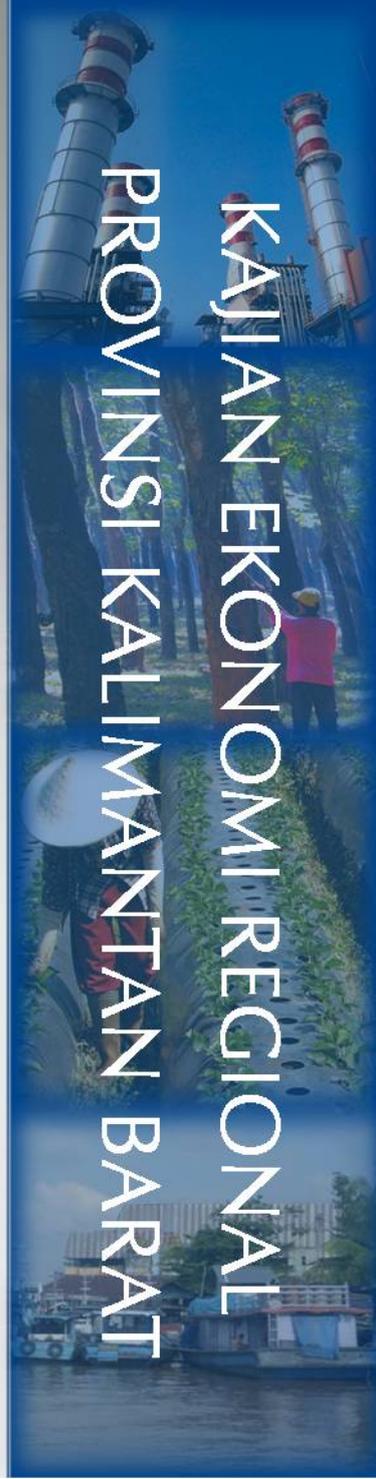


TRIWULAN I - 2008



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Daerah ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat pada triwulan I-2008. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenaga kerjaan, sistim pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi, UKM, Kerjasama, Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 2 Mei 2008
BANK INDONESIA PONTIANAK

Elang Tri Praptomo
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF	1
1.1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1.2 Perkembangan Inflasi Daerah	1
1.3 Perkembangan Perbankan Daerah	2
1.4 Perkembangan Keuangan Daerah	3
1.5 Perkembangan Sistem Pembayaran	3
1.6 Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	4
1.7 Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	4
BAB II PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	7
2.1 Kajian Umum	7
2.2 Sisi Permintaan	7
A. Konsumsi	8
B. Investasi	10
C. Ekspor – Impor	12
C.1. Ekspor Non Migas	13
C.2. Impor Non Migas	15
2.3 Sisi Penawaran	16
A. Sektor Pertanian	17
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	19
C. Sektor Industri Pengolahan	20
D. Sektor Lainnya	21
BAB III PERKEMBANGAN INFLASI	24
3.1 Gambaran Umum	24
3.2 Inflasi Tahunan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa	26

3.2.1	Kelompok Bahan Makanan	26
3.2.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	28
3.2.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar ..	29
3.2.4	Kelompok Sandang	30
3.2.5	Kelompok Kesehatan	31
3.2.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	32
3.2.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan ..	33
BAB IV	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	35
4.1	Perkembangan Bank Umum	35
4.1.1	Kelembagaan.....	35
4.1.2	Asset	36
4.1.3	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	37
4.1.4	Penyaluran Kredit	39
4.1.5	Fungsi Intermediasi	43
4.1.6	Kolektibilitas Kredit	44
4.1.7	Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	45
4.2	Perkembangan Perbankan Syariah	47
4.3	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	48
BAB V	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	51
5.1	APBD Tahun 2008	51
5.2	Realisasi APBD Tahun 2007	52
BAB VI	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	54
6.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	54
6.1.1	Perputaran uang tunai	54
6.1.2	Penukaran Uang	55
6.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	57
6.1.4	Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan	58
6.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	59
6.2.1	Transaksi Kliring	59
6.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS).....	60

BAB VII PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN	
MASYARAKAT	62
7.1 Ketenaga Kerjaan.	62
7.2 Kesejahteraan.....	63
BAB VIII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	65
8.1 Prospek Ekonomi Makro.....	65
8.1.1 Sisi Permintaan	65
8.1.2 Sisi Penawaran.....	67
8.2 Inflasi.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Inflasi dan PDRB	5
Tabel 1.2	Perbankan	6
Tabel 2.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	8
Tabel 2.2	Rekapitulasi Perkembangan Investasi Proyek PMDN/PMA di Kalbar tahun 2006, 2007, dan Triwulan I 2008	12
Tabel 2.3	Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN selama Triwulan I-2008	12
Tabel 2.4	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat	14
Tabel 2.5	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	15
Tabel 2.6	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	16
Tabel 2.7	Perkembangan Luas Areal, Produktifitas dan Luas Tanaman Non Produktif Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Provinsi KalBar Tahun 2006-2007.....	17
Tabel 2.8	Realisasi Penanaman dan Pemanenan IUPHHK-Hutan Tanaman di Propinsi Kalbar	19
Tabel 2.9	Tingkat Penghunian Hotel	20
Tabel 2.10	Perkembangan Sub Sektor Restoran hasil Survey Dunia Usaha.....	20
Tabel 3.1	Perkembangan Inflasi Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang (q-t-q).....	26
Tabel 3.2	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Bahan Makanan	27
Tabel 3.3	Komoditas Bahan Makanan Dengan Inflasi Tertinggi.....	28
Tabel 3.4	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Makanan Jadi	28
Tabel 3.5	Komoditas Makanan Jadi Dengan Inflasi Tertinggi.....	29
Tabel 3.6	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	29
Tabel 3.7	Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Dengan Inflasi Tertinggi	30
Tabel 3.8	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Sandang	31
Tabel 3.9	Komoditas Sandang Dengan Inflasi tertinggi	31
Tabel 3.10	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Kesehatan	32
Tabel 3.11	Komoditas Kesehatan Dengan Infasi Tertinggi	32
Tabel 3.12	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Pendidikan, Rekreasi	

	dan Olah Raga.....	33
Tabel 3.13	Komoditas Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga Dengan Infasi Tertinggi	33
Tabel 3.14	Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan.....	34
Tabel 3.15	Komoditas Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan Dengan Infasi Tertinggi	34
Tabel 4.1	Jumlah Kantor Bank Umum di Kalbar Per Maret 2008.....	36
Tabel 4.2	Asset Bank Umum di Kalimantan Barat.....	37
Tabel 4.3	Dana Pihak Ketiga Bank Umum	38
Tabel 4.4	Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat	40
Tabel 4.5	Loan To Deposit Ratio Per Kabupaten/Kota.....	44
Tabel 4.6	Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi	45
Tabel 4.7	Non Performing Loan pada UMKM	47
Tabel 4.8	Non Indikator Perkembangan Perbankan Syariah.....	48
Tabel 4.9	Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	49
Tabel 5.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2007 dan 2008.....	52
Tabel 5.2	Laporan Realisasi APBD Kalbar 2007	53
Tabel 6.1	Aliran Uang Tunai	54
Tabel 6.2	Kegiatan penukaran Uang Kecil	55
Tabel 6.3	Kegiatan Kas Keliling.....	56
Tabel 6.4	Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT Posindo.....	57
Tabel 6.5	Pemberian Tanda Tidak Berharga.....	58
Tabel 6.6	Perkembangan Temuan Uang Palsu	59
Tabel 6.7	Kegiatan Kliring	60
Tabel 6.8	Transaksi Keuangan Melalui RTGS.....	61
Tabel 7.1	Indikator Ketenagakerjaan Propinsi Kalbar	62
Tabel 7.2	Perkembangan TKI Asal Kalbar.....	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat.....	7
Grafik 2.2	Survei Konsumen.....	9
Grafik 2.3	Ekspektasi Konsumen	9
Grafik 2.4	Kredit Konsumsi Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor.....	9
Grafik 2.5	Perkembangan Belanja Daerah.....	9
Grafik 2.6	Pertumbuhan Penjualan Kendaraan Baru.....	10
Grafik 2.7	Pertumbuhan Penjualan Listrik	10
Grafik 2.8	Pertumbuhan Nilai Tukar Petani.....	10
Grafik 2.9	Pertumbuhan Kredit dan Penebusan Pegadaian	10
Grafik 2.10	Kredit Investasi Perbankan	11
Grafik 2.11	Belanja Modal APBD	11
Grafik 2.12	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat.....	12
Grafik 2.13	Negara Utama Tujuan Ekspor	14
Grafik 2.14	Negara Utama Asal Impor	16
Grafik 2.15	Pangsa PDRB Menurut Sektor Ekonomi	17
Grafik 2.16	Perkembangan Armada Kapal terhadap Produksi	18
Grafik 2.17	Perkembangan Populasi Ayam.....	18
Grafik 2.18	Arus Bongkar Muat Barang.....	19
Grafik 2.19	Arus Kujungan Kapal	19
Grafik 2.20	Ekspor Barang Manufaktur	21
Grafik 2.21	Kredit Sektor Industri.....	21
Grafik 2.22	SKDU Sub Sektor Bank.....	21
Grafik 2.23	Aset Perbankan Kalbar	21
Grafik 2.24	Penyaluran Semen.....	22
Grafik 2.25	Kredit Sub Sektor Bangunan	22
Grafik 3.1	Perkembangan Inflasi Tahun Berjalan (y-o-y)	24
Grafik 3.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)	24
Grafik 3.3	Perkembangan Inflasi Triwulan (q-t-q)	25
Grafik 3.4	Perkembangan Inflasi Bulanan (m-t-m).....	25
Grafik 4.1	Perkembangan DPK Bank Umum.....	38
Grafik 4.2	Pergerakan BI Rate dan Bunga Deposito	38
Grafik 4.3	Perkembangan DPK Bank Umum Menurut Jenis Simpanan	39

Grafik 4.4	Pertumbuhan DPK Per Kelompok Bank.....	39
Grafik 4.5	Pergerakan BI Rate dan Bunga Kredit.....	41
Grafik 4.6	Pertumbuhan Triwulanan (q-t-q) Kredit Bank Umum	41
Grafik 4.7	Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	42
Grafik 4.8	Pertumbuhan Triwulanan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	42
Grafik 4.9	Pangsa Kredit Beberapa Sektor Utama di Kalimantan.....	42
Grafik 4.10	Pertumbuhan Triwulanan Beberapa Sektor Ekonomi Utama.....	42
Grafik 4.11	Perkembangan DPK, Kredit dan LDR Lokasi Kantor.....	43
Grafik 4.12	Pertumbuhan Triwulanan (q-t-q) Kredit UMKM.....	46
Grafik 4.13	Pertumbuhan Triwulanan Kredit UMKM Menurut Jenis Penggunaan	46
Grafik 6.1	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB thd Inflow	58
Grafik 7.1	Perkembangan IPM.....	64
Grafik 7.2	Perkembangan NTP.....	64
Grafik 8.1	Anggaran dan Realisasi APBD	66
Grafik 8.2	Ekspektasi Konsumen	66

**BAB
I**
RINGKASAN EKSEKUTIF
1.1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Perkembangan ekonomi Kalimantan Barat di triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 3,18% (y-o-y). Hal ini tercermin dari peningkatan PDRB tahunan atas dasar harga konstan 2000 dari Rp6,6 triliun pada triwulan I-2007 menjadi Rp6,8 triliun di triwulan I-2008.

Dilihat dari sisi penawaran, pertumbuhan tahunan yang tinggi dialami oleh sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan bila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, maka tiga sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Kalbar adalah sektor Pertanian sebesar 28,84%, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 23,51%, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 17,56%.

Dari sisi permintaan, pengeluaran konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga, masih menjadi kontributor utama pertumbuhan dengan didorong pula oleh kinerja ekspor yang membaik pada di triwulan pertama 2008 ini. Tingkat pertumbuhan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dan ekspor masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 4,91% dan 3,62% (y-o-y).

1.2. Perkembangan Inflasi Daerah

Laju inflasi di Kalimantan Barat yang diwakili oleh Kota Pontianak hingga bulan Maret 2008 tercatat sebesar 4,21% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan dengan laju triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,54% (q-t-q). Inflasi bulan Maret ini masih lebih rendah dari angka inflasi nasional yang tercatat sebesar 5,25%.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa (q-t-q), inflasi tertinggi pada triwulan I-2008 terjadi pada kelompok bahan makanan yang tercatat sebesar 9,01%. Hal ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga ikan segar.

Dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang terbesar pembentukan inflasi kota

Pontianak triwulan I-2008, yaitu menyumbang sebesar 2,38% dari 4,21% angka inflasi kota Pontianak.

1.3. Perkembangan Perbankan Daerah

Asset seluruh bank umum pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 1,60% menjadi Rp18,014 triliun dari Rp17,7 triliun di akhir tahun 2007, yang terdiri dari asset bank pemerintah sebesar Rp11,074 triliun (61,47%) dan asset bank swasta nasional sebesar Rp6,94 triliun (38,52%).

Jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp15,3 triliun atau meningkat 2,71% dibandingkan dengan triwulan IV-2007. Adapun komposisi DPK tersebut terdiri dari 49,41% dalam bentuk tabungan, 27,67% dalam bentuk deposito dan 22,92% dalam bentuk giro.

Kredit yang diberikan berdasarkan lokasi kantor tercatat sebesar Rp7,2 triliun atau meningkat 3,15% (q-t-q). Fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposit* (LDR) rasio tercatat meningkat dari 46,55% pada tahun 2007 menjadi 46,75% pada triwulan laporan. Peningkatan nilai kredit ini diikuti oleh peningkatan kualitas kredit yang tercermin dari menurunnya rasio kredit kurang lancar (*non performing loans*) dari 2,98% pada tahun 2007 menjadi 2,76% pada triwulan laporan.

Selama 3 bulan terakhir, kredit UMKM juga mengalami peningkatan sebesar 4,62% sehingga posisinya menjadi Rp5,7 triliun atau 78,5% dari seluruh kredit bank umum. Berdasarkan plafon kreditnya, pangsa terbesar kredit UMKM masih didominasi oleh kredit kecil, yaitu sebesar Rp2 triliun (36,05% dari total kredit UMKM). Sedangkan bila dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp3,0 triliun (52,39%) sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar Rp1,9 triliun (33,95%) dan Rp772 miliar (13,66%).

Perkembangan perbankan Syariah di Kalimantan Barat untuk asset mengalami penurunan dalam 3 bulan terakhir, yang ditandai dengan penurunan asset menjadi Rp507 miliar (tumbuh -4,01%). Sedangkan pada dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan menjadi Rp338 miliar (tumbuh 4,07%) dan pembiayaan sebesar Rp432 miliar (tumbuh 18,73%). Sedangkan untuk nilai

Non Performing Financing (NPF) mengalami penurunan, yaitu dari 0,91% di triwulan IV – 2007 menjadi sebesar 2,16% di triwulan laporan.

Adapun pada BPR, total asset, DPK dan Pembiayaan dalam tiga bulan terakhir mengalami peningkatan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,44%, 3,24% dan 12,78%. Kenaikan pembiayaan yang lebih besar dibandingkan penghimpunan DPK, mendorong Loan to Deposit (LDR) BPR mengalami peningkatan cukup besar yaitu dari sebesar 67,25% pada triwulan IV-2007 menjadi 73,47% pada triwulan laporan. Namun hal tersebut diikuti kenaikan pada angka NPLs BPR pada triwulan laporan, yaitu dari 5,57% pada triwulan lalu menjadi 7,16% pada triwulan laporan.

1.4. Perkembangan Keuangan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp79,1 miliar atau naik 6,47% dibandingkan APBD 2007 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 16,72%, yakni dari Rp1.105 miliar di tahun 2007 menjadi Rp1.289 miliar di tahun 2008 ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp12,6 miliar.

Sedangkan di sisi pengeluaran/ belanja daerah, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2008 mencapai Rp1.301 miliar atau meningkat 6,47% dibandingkan belanja daerah tahun 2007. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp563,5 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp738,3 miliar.

1.5. Perkembangan Sistem Pembayaran

Pada triwulan laporan, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat naik 20,4% (q-t-q), yaitu dari Rp124 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp150 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, untuk aliran uang keluar (*outflow*), selama triwulan laporan rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar turun dari Rp457 miliar di triwulan IV-2007 menjadi Rp102 miliar pada periode laporan atau turun sebesar -77,57%.

Transaksi kliring pada triwulan laporan baik dari jumlah nominal maupun warkatnya tercatat mengalami kenaikan, yaitu dari sisi nominal, dengan jumlah

rata-rata nominal kliring penyerahan per hari mencapai Rp79 miliar per hari, besarnya perputaran kliring tercatat sebesar Rp4.650 miliar atau naik 6,26% dari triwulan sebelumnya. Jumlah ini terdiri dari kliring penyerahan sebesar Rp4.631 miliar dan kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp18 miliar. Sementara itu, dari sisi jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 165.082 lembar atau naik 3,27%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 164.288 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 794 lembar. Namun berbeda dengan kegiatan perpindahan dana melalui BI-RTGS yang mengalami penurunan di triwulan laporan, yaitu dari Rp39.722 miliar pada triwulan lalu menjadi Rp34.394 miliar (turun -13,41%) pada triwulan laporan. Sementara itu, volume RTGS pada triwulan 2007 juga mengalami penurunan, yaitu dari 24.750 menjadi 22.321 atau turun sebesar -9,81%.

1.6. Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalimantan Barat mencapai 2.958.284 orang dengan angka angkatan kerja yang meningkat 0,12% dari 2.143.823 orang menjadi 2.146.385 orang. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka naik dari 138.796 orang pada bulan Agustus 2007 menjadi 139.232 di bulan Februari 2008, atau naik sebesar 0,31%.

Adapun berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Propinsi Kalimantan Barat meningkat tipis dari 0,662 di tahun 2005 menjadi 0,671 pada tahun 2006, dan masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Nilai Tukar Petani (NTP) Propinsi Kalimantan Barat dalam satu tahun terakhir mengalami peningkatan dari 164,86 di bulan Januari 2007 menjadi 180,46 pada bulan Januari 2008.

1.7. Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Kalbar pada triwulan II-2008 diperkirakan akan melambat pada kisaran angka 3,2% s.d. 4,2% (y-o-y). Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih didorong oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nir laba dan konsumsi pemerintah. Sementara itu, dari sisi penawaran, seluruh sektor usaha diperkirakan mengalami pertumbuhan yang positif, kecuali pada sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor bangunan. Gairah ekonomi terutama disumbangkan oleh

sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang diperkirakan mengalami pertumbuhan positif yang meningkat.

Dilain pihak, Inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan mencapai 1,0% s.d. 2,0% atau lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada triwulan laporan. Menurunnya aktivitas ekonomi pada triwulan II ini karena tidak adanya perayaan hari besar merupakan salah satu alasan yang membuat inflasi triwulan depan mengalami penurunan dibandingkan dengan inflasi pada triwulan laporan.

TABEL 1.1 INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2006	2007				2008	
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Jumlah	Tw. 1
MAKRO							
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	140.75	144.33	145.99	149.09	152.79	152.79	159.23
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	6.32	6.69	6.87	7.30	8.56	8.56	10.32
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	24,770	6,588	6,333	6,473	6,867	26,262	6,798
- Pertanian	6,345	1,940	1,575	1,534	1,628	6,677	1,961
- Pertambangan & Penggalian	296	84	85	90	93	351	87
- Industri Pengolahan	4,684	1,170	1,179	1,212	1,258	4,820	1,194
- Listrik, Gas & Air Bersih	108	28	28	28	29	113	29
- Bangunan	1,956	491	498	517	557	2,063	508
- Perdagangan, Hotel & Restoran	5,866	1,528	1,514	1,531	1,609	6,183	1,599
- Pengangkutan & Komunikasi	1,704	445	448	455	491	1,839	463
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1,205	304	312	319	330	1,264	309
- Jasa	2,604	599	693	787	873	2,953	649
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	5.23%	5.34%	5.41%	5.75%	7.31%	7.31%	
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	549	156	187	180	192	714	149 **
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	3,051	1,283	1,629	1,680	1,833	6,424	1,004 **
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	73	26	23	18	18	86	13 **
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	82	29	36	19	19	102	9 **

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

** Posisi s.d Februari

TABEL 1.2. PERBANKAN

INDIKATOR	2006	2007				2008
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Tw. 1
PERBANKAN						
Bank Umum :						
Total Aset (Rp Triliun)	15,214	15,798	16,303	17,362	17,729	18,014
DPK (Rp Triliun)	12,793	13,354	13,791	14,498	14,988	15,394
- Tabungan (Rp Triliun)	2,601	3,103	3,460	3,960	2,911	3,528
- Giro (Rp Triliun)	4,111	4,223	4,120	4,007	4,110	4,259
- Deposito (Rp Triliun)	6,080	6,028	6,210	6,531	7,967	7,607
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi	7,584	7,795	8,195	8,877	9,992	9,691 *
- Modal Kerja	2,616	2,678	2,773	2,967	3,663	3,586 *
- Konsumsi	2,850	2,802	2,792	3,020	3,204	2,841 *
- Investasi	2,117	2,315	2,631	2,890	3,126	3,265 *
- LDR	59.28%	58.38%	59.43%	61.23%	66.67%	62.96% *
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi	5,491	5,750	6,295	6,721	6,977	7,197
- Modal Kerja	2,078	2,142	2,309	2,359	2,571	2,649
- Konsumsi	1,576	1,564	1,645	1,770	1,634	1,572
- Investasi	1,837	2,044	2,341	2,592	2,772	2,976
- LDR	42.92%	43.06%	45.64%	46.36%	46.36%	46.36%
Kredit UMKM (Rp Triliun)	4,153	4,282	4,728	5,103	5,401	5,650
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1,895	1,949	1,973	2,005	1,958	2,015
- Kredit Modal Kerja	362	327	299	279	261	269
- Kredit Konsumsi	165	118	115	114	111	101
- Kredit Investasi	1,368	1,504	1,559	1,612	1,586	1,645
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1,144	1,215	1,466	1,692	1,895	2,037
- Kredit Modal Kerja	482	494	525	567	596	636
- Kredit Konsumsi	264	251	255	268	254	218
- Kredit Investasi	398	470	686	858	1,045	1,183
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp1.000 juta) (Triliun Rp)	1,114	1,118	1,289	1,406	1,547	1,599
- Kredit Modal Kerja	714	682	802	879	966	1,014
- Kredit Konsumsi	330	366	400	425	460	452
- Kredit Investasi	70	70	87	102	121	133
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	4,153	4,282	4,728	5,103	5,401	5,650
NPL MKM gross (%)	2.63	3.15	3.28	3.86	3.40	3.10
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :						
Total Aset (Rp Milliar)	308,929	317,228	356,587	389,936	403,127	417,005
DPK (Rp Milliar)	246,946	253,679	288,170	314,532	319,147	329,474
- Tabungan (Rp Milliar)	88,038	90,153	102,918	120,450	135,699	144,264
- Giro (Rp Milliar)	-	-	-	-	-	-
- Deposito (Rp Milliar)	158,907	163,526	185,253	194,082	183,447	185,210
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi	172,858	177,614	182,469	195,114	214,635	242,064
- Modal Kerja	60,554	64,828	72,325	79,249	80,801	90,563
- Konsumsi	16,518	14,392	12,657	14,001	15,146	17,096
- Investasi	95,786	98,394	97,487	101,864	118,688	134,405
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	172,858	177,614	182,469	195,114	214,635	242,064
Rasio NPL Gross (%)	7.79	8.16	7.21	6.61	5.77	7.16
Rasio NPL Net (%)		5.51	4.60	3.96		
LDR	70.00%	8.16%	7.21%	6.61%	67.25%	67.25%

Sumber Data : Bank Indonesia

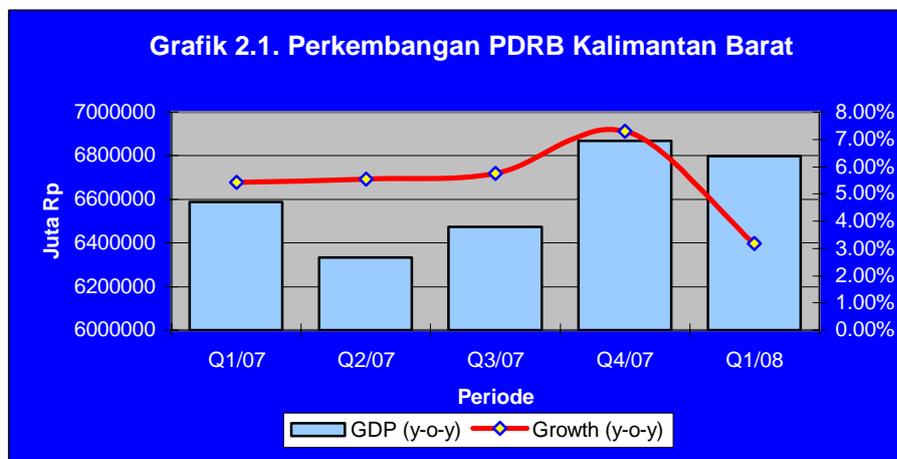
* Prediksi BI

BAB II

PERKEMBANGAN EKONOMI

2.1. Kajian Umum

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh pada kisaran 3,18% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,44% (y-o-y). Dari sisi permintaan, ekspansi pertumbuhan terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga. Sedangkan dampak perlambatan yang signifikan dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan investasi pada triwulan laporan. Perlambatan juga terjadi pada kinerja perdagangan internasional regional Kalimantan Barat sebagai dampak dari resesi global akibat kenaikan harga bahan makanan dan minyak dunia serta kasus *subprime mortgage*. Dari sisi penawaran, peningkatan pertumbuhan tertinggi diperkirakan terjadi pada sektor jasa-jasa disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor pertambangan. Sementara itu, sektor-sektor andalan yaitu perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan, masih menjadi penopang utama perekonomian Kalimantan Barat.



2.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat tahun 2007 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 48,45%, 30,61% dan 25,07% dari total PDRB. Sementara itu, perdagangan luar

negeri diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan devisa yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekspor.

Tabel 2.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

juta Rp

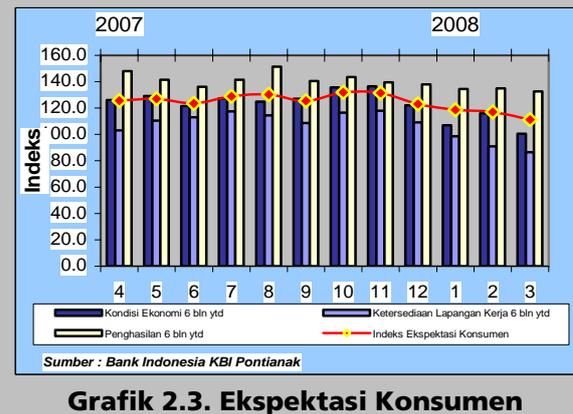
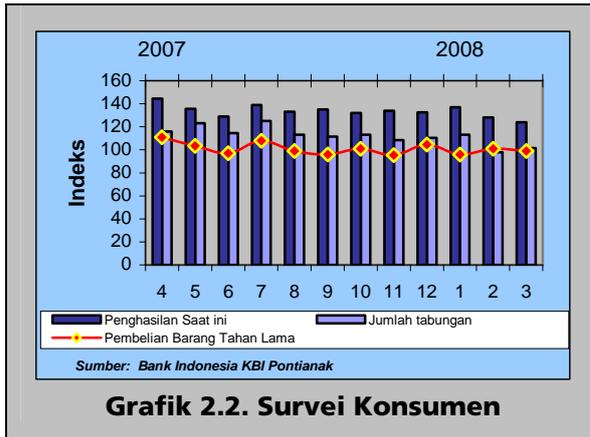
No.	Jenis Penggunaan	2007				2008	Growth (yoy)
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW I-08
1	Peng. Konsumsi Rumah tangga	3,270,948	3,309,197	3,373,362	3,423,962	3,431,576	4.91%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	55,794	60,079	61,021	62,621	51,983	-6.83%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	699,045	778,647	839,860	1,184,630	712,177	1.88%
4	Pembentukan Modal Tetap	1,755,203	1,831,483	1,846,880	1,925,835	1,765,077	0.56%
5	Perubahan Stok	271,225	-397,818	-566,092	125,205	157,693	-41.86%
6	Ekspor Barang dan Jasa	2,071,008	2,258,587	2,214,724	2,036,320	2,145,961	3.62%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,534,840	1,507,061	1,296,937	1,891,155	1,466,413	-4.46%
	PDRB	6,588,385	6,333,113	6,472,817	6,867,417	6,798,053	3.18%

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

A. Konsumsi

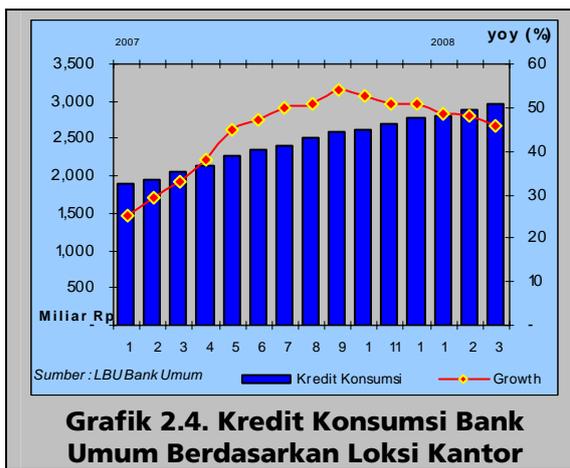
Pertumbuhan konsumsi pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 4,22% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2007 sebesar 12,18% (y-o-y). Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan diberikan oleh perlambatan pengeluaran konsumsi pemerintah dan penurunan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba. Sedangkan pengaruh positif pendorong kegiatan konsumsi berasal dari peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tumbuh meningkat sebesar 4,91% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 4,68% (y-o-y). Sedangkan

Dari hasil survei, indikasi perlambatan konsumsi secara keseluruhan tercermin pada sejumlah indeks survei konsumen yang masih berada diatas ambang batas normal (angka 100) dengan tendensi melemah. Perlambatan konsumsi tersebut tercermin pada trend pergerakan indeks pembelian barang tahan lama dan indeks ekspektasi konsumen dalam satu tahun terakhir yang cenderung menurun.

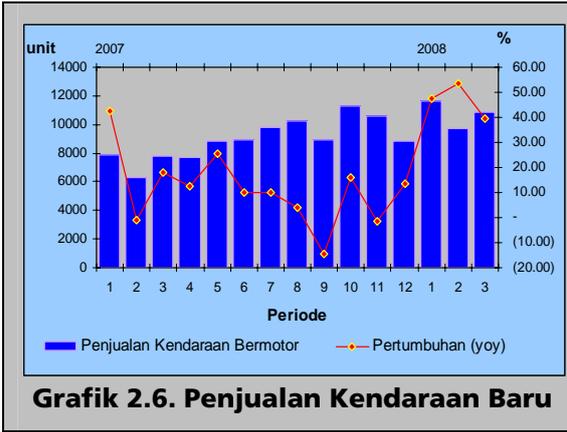


Sementara itu, kredit konsumsi yang diberikan oleh perbankan di propinsi Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 juga mengalami pertumbuhan yang melambat. Dalam tiga bulan terakhir, kredit konsumsi yang diberikan oleh perbankan berdasarkan lokasi kantor tumbuh melambat sebesar 7,39% (q-t-q), dengan jumlah nominal pada Maret 2008 tercatat sebesar Rp2.976 miliar.

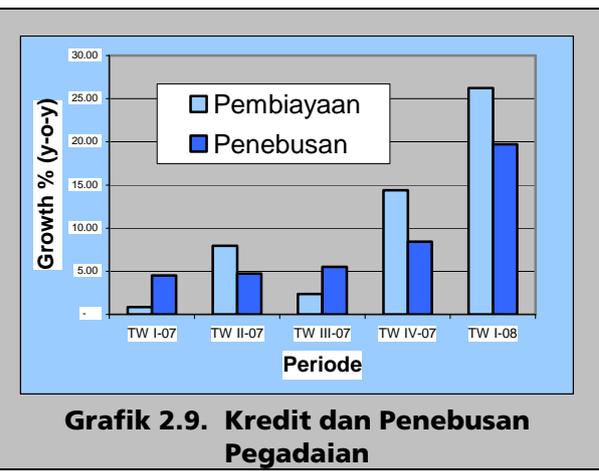
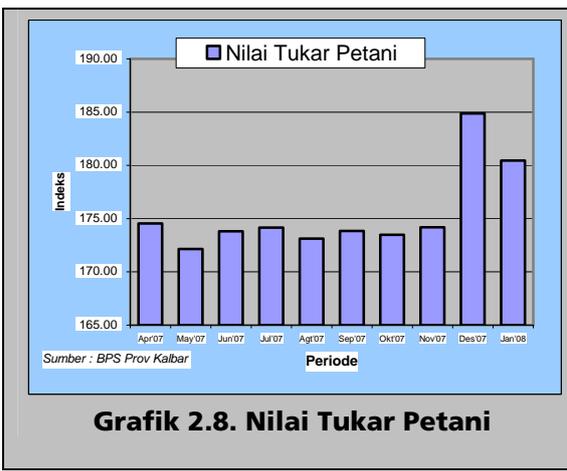
Pengeluaran pemerintah pada tahun 2008 yang tercermin pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2008 diperkirakan juga akan meningkat hingga 6,49% (y-o-y) dari Rp1.223 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp1.302 miliar. Namun prosentase pertumbuhannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya terlihat mengalami penurunan.



Sedangkan beberapa prompt indikator yang mendukung adanya peningkatan konsumsi rumah tangga di triwulan I-2008 antara lain kenaikan trend penjualan kendaraan bermotor dan konsumsi listrik rumah tangga seperti tercermin dalam grafik dibawah ini.



Masih baiknya daya beli masyarakat juga didukung oleh membaiknya indeks nilai tukar petani (NTP) dan pertumbuhan penebusan barang pegadaian. Indeks NTP menunjukkan daya tukar dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk produksi. Meskipun terjadi penurunan indeks di bulan Januari 2008, namun posisinya masih lebih tinggi dibandingkan indeks di bulan-bulan sebelumnya yang berarti menunjukkan tingkat kesejahteraan petani yang masih baik. Selain itu, tingginya daya beli rumah tangga juga tercermin pada peningkatan angka penebusan kredit pegadaian. Jumlah penebusan kredit pada triwulan I-2008 meningkat 19,70% dari Rp12,7 miliar di triwulan I-2007 menjadi Rp15,3 miliar.

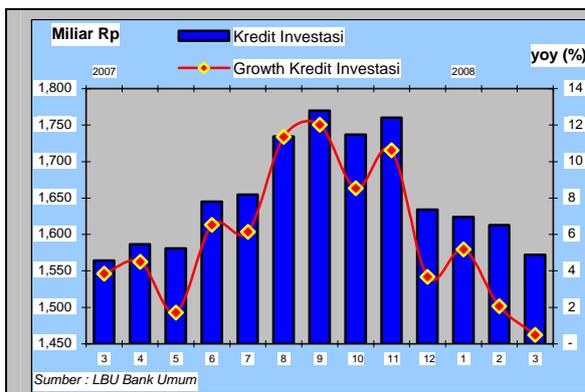


B. Investasi

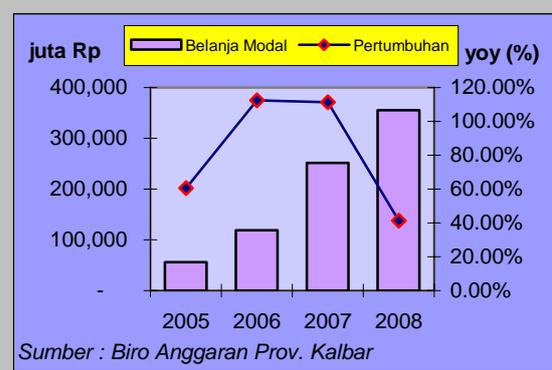
Kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 diprediksi bergerak dalam pertumbuhan yang relatif rendah, yakni sebesar 0,56% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun

sebelumnya sebesar 24,51% (y-o-y). Faktor yang mempengaruhi perlambatan investasi tersebut antara lain penurunan ekspektasi iklim usaha di Kalimantan Barat dan kondisi perekonomian saat ini. Berdasarkan hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan I-2008, indeks saldo bersih tertimbang terhadap kegiatan usaha menunjukkan angka negatif, yakni -18,95. Sementara itu, hasil survei konsumen (SK) bulan Maret 2008 terhadap kondisi ekonomi saat ini juga menunjukkan angka saldo tertimbang di bawah 100, yakni 68,50. Hal ini mencerminkan dunia usaha dan perekonomian di triwulan I-2008 dalam kondisi yang kurang kondusif.

Dari sisi pembiayaan, perlambatan investasi antara lain tercermin pada *outstanding* kredit investasi oleh sektor perbankan yang bergerak secara moderat dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan I-2007. Pertumbuhan tahunan kredit investasi pada triwulan I-2008 berdasarkan lokasi kantor hanya tumbuh sebesar 0,50% (y-o-y). Pertumbuhan pembiayaan investasi dari APBD yang tercermin dari belanja modal juga mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni turun dari 111,25% di tahun 2007 menjadi 41,32% di tahun 2008.



Grafik 2.10. Kredit Investasi Perbankan



Grafik 2.11. Belanja Modal APBD

Perkembangan iklim usaha yang moderat juga dapat dilihat perkembangan realisasi investasi proyek PMDN/ PMA di Kalimantan Barat hingga triwulan I-2008 terhadap rencana investasinya. Hingga triwulan I-2008, prosentase realisasi investasi terhadap rencana investasi untuk PMA sedikit turun dari 36,61% di akhir tahun 2007 menjadi 36,30% pada triwulan I-2008. Sedangkan pada PMDN, persentasenya relatif sama, yakni sebesar 11,44%.

**Tabel 2.2. Rekapitulasi Perkembangan Investasi Proyek PMDN/PMA Di Kalbar
TAHUN 2006, 2007 dan Triwulan I TAHUN 2008**

NO.	TAHUN	PMDN				PMA			
		RENCANA		REALISASI		RENCANA		REALISASI	
		JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	2006	142	13,605,398.27	103	4,100,066.65	114	1,728,422.09	44	627,992.52
2	2007	158	40,015,469.56	109	4,579,582.98	131	1,981,590.97	49	725,441.72
3	*)2008	158	40,040,755.56	109	4,579,582.98	134	2,094,390.97	50	760,343.79

Sumber : BAKOMAPIN Prov. Kalbar

Sementara itu, perkembangan rencana investasi yang tercermin dari data persetujuan proyek baru, alih status dan perluasan usaha pada triwulan I-2008 hanya bertambah sebanyak 3 untuk persetujuan investasi asing (PMA) senilai USD 1,2 juta dan Rp111,6 miliar. Dari ketiga proyek tersebut diperkirakan akan menyerap tenaga kerja kurang lebih sebanyak 259 orang yang sebagian besar akan bergelut dalam jasa penunjang pertambangan umum dan perdagangan besar.

Setali tiga uang, persetujuan proyek baru PMDN juga hanya bertambah satu dengan nilai investasi sebesar Rp40 miliar. Pengadaan proyek ini diperkirakan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 120 orang dengan sentra usaha bergerak dalam sektor perkebunan kelapa sawit.

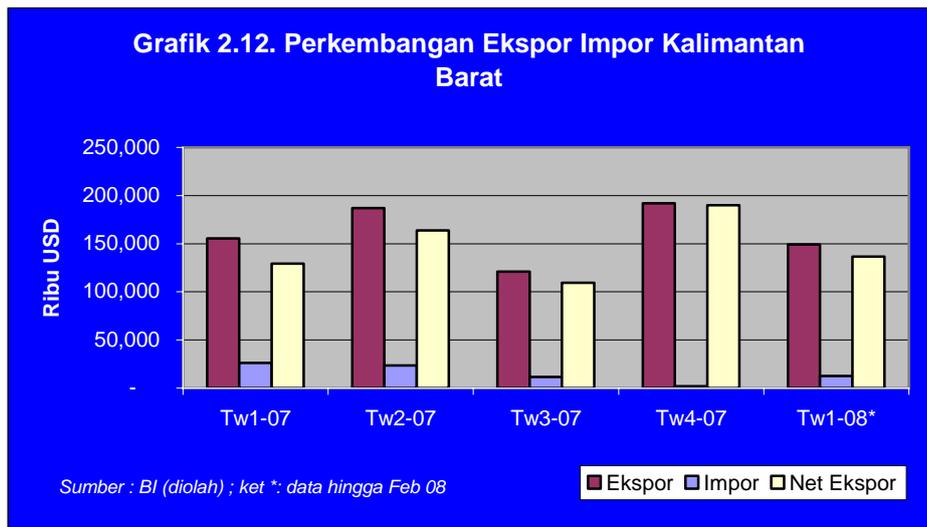
Tabel 2.3. Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN selama triwulan I-2008

NO.	BIDANG USAHA	NILAI	JUMLAH PROYEK	TENAGA KERJA	
				ASING	INDONESIA
PMA					
1	Perkebunan Kelapa Sawit	Rp111,6 miliar	1	3	2
2	Jasa Penunjang Pertambangan Umum	USD 0,6 juta	1	-	187
3	Vanili	USD 0,6 juta	1	-	70
PMDN					
1	Perkebunan Kelapa Sawit	Rp40 miliar	1	-	120

Sumber : BAKOMAPIN Kalbar (diolah)

C. Ekspor - Impor

Sampai dengan bulan Februari 2008, kinerja perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat mengalami surplus sebesar USD 136,6 juta, yang berasal dari ekspor non migas sebesar USD 149,3 juta dan impor non migas sebesar USD 12,6 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini meningkat 77,68% dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 76,9 juta.



C.1. Ekspor Non Migas

Hingga bulan Februari 2007, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode Januari s/d Februari 2007, ekspor non migas tercatat sebesar USD 92,2 juta, maka pada periode Januari s/d Februari 2008 tercatat sebesar USD 149,3 juta, atau tumbuh sebesar 61,98%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 77,26%.

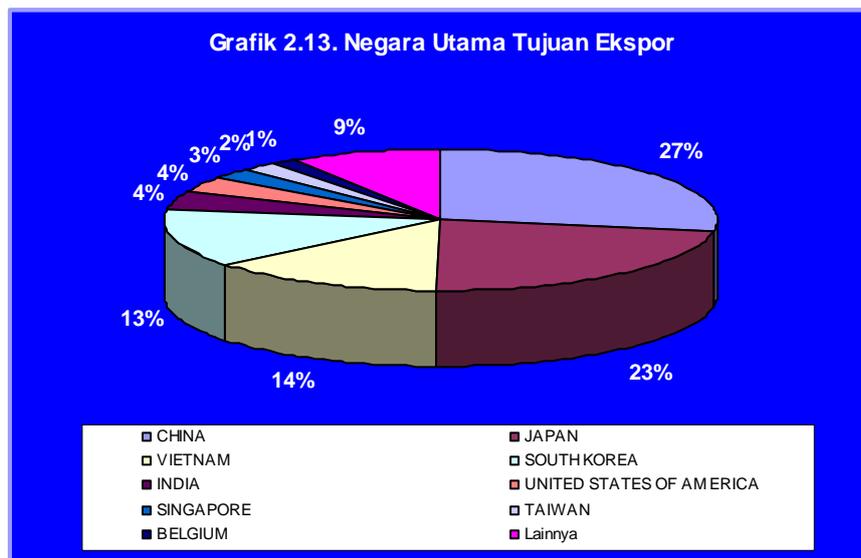
Berdasarkan komoditasnya, ekspor non migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas pertanian, yaitu karet dan produk kayu olahan. Untuk karet, pada periode ini mengalami pertumbuhan sebesar 40,27% sejalan dengan tingginya permintaan dari negara tetangga seperti Jepang dan Korea Selatan. Sementara itu, produk eks-primadona Kalimantan Barat, yaitu kayu olahan masih mengalami pertumbuhan sebesar 9,72%. Keberhasilan pemerintah daerah dalam mendorong program reboisasi dan pelestarian hutang tanam industri sedikit banyak ikut membantu permasalahan bahan baku kayu di Kalimantan Barat.

Tabel 2.4. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2007				2008
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*
Rubber and articles thereof	72,176,122	92,053,756	96,103,019	96,631,998	60,805,664
Wood and articles of wood	52,799,223	55,138,153	46,213,244	44,035,094	35,828,022
Animal or veqt. fats and oils	1,109,532	5,342,192	3,299,982	14,694,660	28,556,393
Inorganic chemicals	1,170,400	5,481,608	0	25,046,873	16,577,425
Iron and steel	543,250	2,975,070	848,000	2,944,500	2,051,500
Miscellaneous chemical products.	18,874,606	17,692,193	26,716,920	3,672,086	1,709,625
Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	3,716,051	2,020,479	3,635,579	2,637,155	1,652,993
Res. and waste from food industries	657,211	588,809	286,991	0	554,359
Ores, slag and ash	95,769	240,069	360,625	210,259	528,610
OTHERS	4,436,003	5,538,306	2,168,778	2,092,250	1,021,546
Jumlah	155,578,167	187,070,635	179,633,138	191,964,875	149,286,137

Sumber : BI diolah (* data hingga Feb 2008)

Berdasarkan negara tujuan ekspor, hingga bulan Februari 2008, negara RRC, Jepang, dan Vietnam menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. China merupakan negara pembeli utama dengan komposisi mencapai 27,61% atau senilai USD 41,2 juta dengan komoditas ekspor utamanya adalah bauksit. Disusul oleh Jepang yang nilai ekspornya mencapai USD 33,7 juta atau 22,60% dari seluruh nilai ekspor non migas Kalimantan Barat, serta Vietnam sebesar USD 21,0 juta atau 14,04% dari nilai ekspor non migas. Berdasarkan komoditasnya, ekspor terbesar ke Jepang berupa karet sedangkan ke Vietnam berupa minyak nabati.



C.2. Impor Non Migas

Sementara itu, impor Kalimantan Barat turun sebesar -17,15% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 64,32% (yoy). Dilihat dari komoditinya, pengaruh yang cukup signifikan disumbangkan oleh permesinan dan boiler, baja, dan kimia organik. Komposisi impor permesinan dan boiler masih menduduki peringkat pertama hingga mencapai 37,50% dari total impor periode Januari s/d Februari 2008 dengan nominal USD 4,8 juta. Pembukaan lahan perkebunan sawit sebagai pengembangan industri hulu ditenggarai sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Baja menduduki posisi kedua terbesar dengan total impor mencapai USD 1,8 juta atau 14,05% dari nilai impor Kalimantan Barat sejalan dengan pendirian pabrik pengolahan yang bergerak dalam sektor pertanian dan perkebunan. Sementara itu, bahan kimia organik di wilayah Kalimantan Barat dibutuhkan dalam proses pengembangan lahan pertanian dan perkebunan, sehingga bahan kimia organik sampai dengan bulan Februari 2007 naik 18% atau sebesar USD 1,2 juta.

Tabel 2.5. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

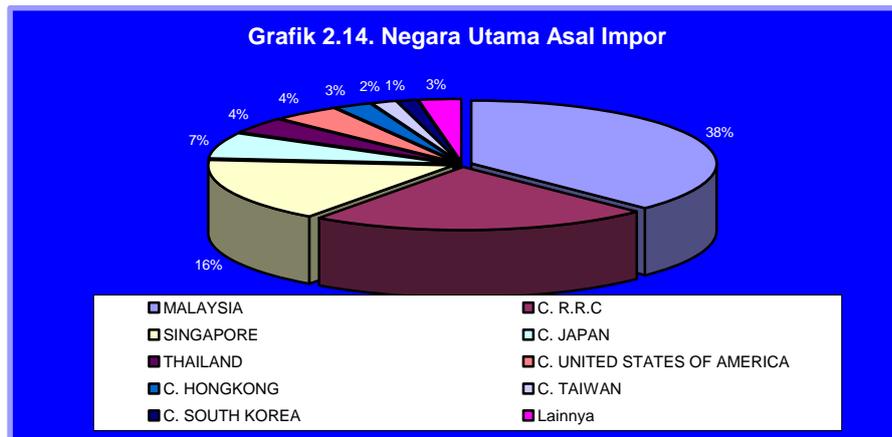
COMMODITY	2007					2008
						(USD)
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*	
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	12,243,210	7,284,606	3,080,744	1,872,803	4,741,708	
Fertilizers	458,419	754,622	502,953	523,863	1,776,332	
Plastics and articles thereof	1,553,140	0	1,057,430	1,403,318	1,170,959	
Elect. machinery, sound rec., tvetc	127,161	119,115	2,264,343	4,594,030	665,008	
Sugars and sugars confectionery.	1,598,429	1,025,899	1,120,030	1,042,513	601,988	
Zinc and articles thereof	2,260,762	3,434,472	1,509,359	2,478,335	332,550	
Organic chemicals	253,962	303,860	387,636	380,605	315,997	
Cereals	1,382,923	2,405,417	2,311,442	861,487	312,749	
Articles of iron and steel	253,421	236,617	113,681	130,943	272,304	
OTHERS	6,079,633	7,815,348	5,262,613	5,068,313	2,453,964	
JUMLAH	26,211,060	23,379,956	17,610,231	18,356,210	12,643,559	

Sumber : BI diolah (*Data hingga Februari 2008)

Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat terbesar hingga Februari 2008 diduduki oleh Malaysia yang mencapai 37,63% dari total nilai impor Kalimantan Barat. RRC menduduki peringkat kedua dengan pangsa impor sebesar 22,37% dan diikuti Singapura sebesar 16,34%. Meningkatnya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kebutuhan utama industri, seperti pupuk dan plastik, akan lebih mudah dan efisien jika langsung diimpor dari sana.

Sedangkan impor dari Singapura sebagian besar merupakan logam Zinc dan turunannya yang memang harus dipasok sebagai bahan baku bangunan.

Sementara itu, impor barang dari China masih termasuk tinggi meskipun pesokannya semakin berkurang akibat jumlahnya yang sudah *over flooded* terutama produk elektronik dan mainan anak-anak. Kebutuhan terhadap permesinan dan boiler mulai mendominasi komoditas impor dari China sejalan dengan harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan negara lain, seperti Jepang dan Amerika



2.3. Sisi Penawaran

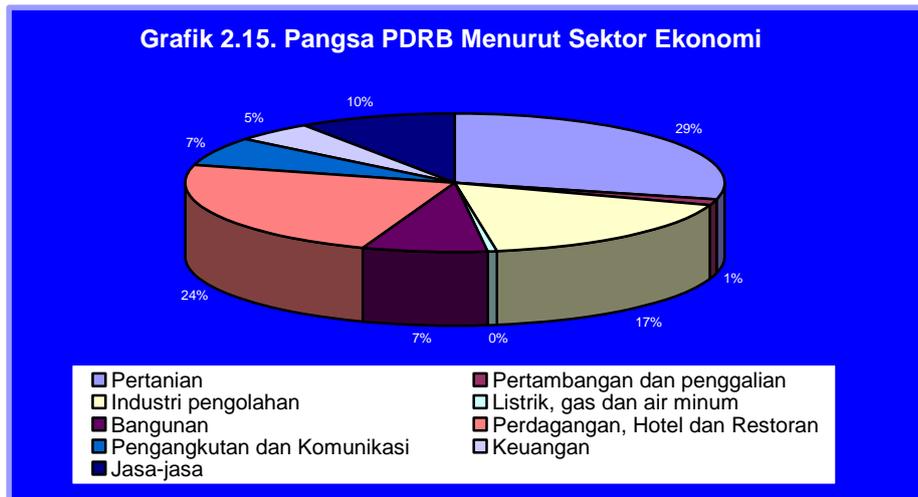
Respon sektoral terhadap peningkatan di sisi permintaan, tercermin pada peningkatan pertumbuhan nilai tambah di hampir semua sektor. Tiga sektor yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi adalah sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan hingga 8,32%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 4,59%, dan sektor pengangkutan dan komunikasi 4,19%.

TABEL 2.6. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi

No.	Sektor Ekonomi	2007				2008
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*
1.	Pertanian	4.15	4.94	5.84	6.25	1.08
2.	Pertambangan dan penggalian	17.06	16.23	19.53	21.26	3.05
3.	Industri pengolahan	1.74	2.21	3.12	4.42	2.03
4.	Listrik, gas dan air minum	2.81	3.34	4.42	5.64	3.11
5.	Bangunan	6.12	4.92	4.02	6.72	3.52
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.53	4.63	4.71	7.71	4.59
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.52	7.26	6.38	11.21	4.19
8.	Keuangan	4.43	4.29	4.66	5.92	1.83
9.	Jasa-jasa	18.79	14.30	12.06	10.44	8.32
	PDRB	5.44	5.54	5.75	7.31	3.18

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat triwulan I-2008 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp6.798 miliar dengan sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp1.960 miliar (28,84%), diikuti dengan sektor perdagangan sebesar Rp1.599 miliar (23,51%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp1.194 miliar (17,56%).



A. Sektor Pertanian

Pada triwulan I-2008, kinerja sektor pertanian diperkirakan mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 1,08% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tiwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,15%. Faktor pendorongnya adalah mundurnya musim hujan akibat anomali cuaca sehingga hasil panen pada sub sektor tanaman bahan makanan tidak setinggi di triwulan I-2007. Berdasarkan ARAM I-08, luas panen dan produksi tanaman padi periode Januari s/d April 2008 diperkirakan masing-masing sebesar 291.243 Ha dan 866.412 ton. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan periode Januari s/d April 2007 yang tercatat masing-masing sebesar 301.502 Ha dan 879.887 ton.

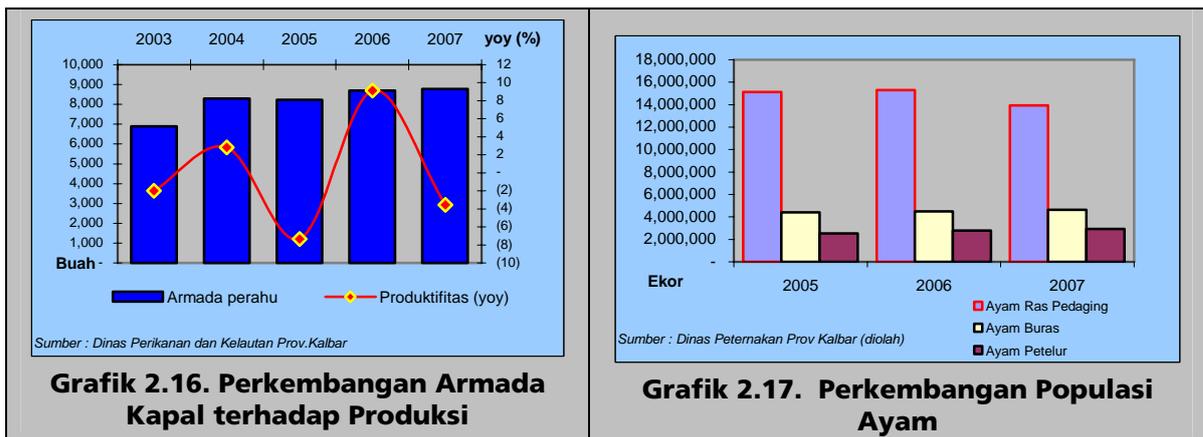
Sub sektor tanaman perkebunan diperkirakan juga akan tumbuh melambat sebesar 1,18%. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 3,64%, angka pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan ini lebih rendah. Perlambatan pertumbuhan dalam sub sektor perkebunan ini lebih banyak dipengaruhi oleh penurunan produktifitas kelapa sawit sejalan bertambahnya tanaman tua/rusak. Selain itu, hasil produksi tanaman karet juga termasuk rendah walupun sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 2.7.
Perkembangan Luas Areal, Produktifitas dan Luas Tanaman Non Produktif Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Prov. Kalbar Tahun 2006-2007

Jenis Tanaman	Karet		Kelapa Sawit	
	2006	2007	2006	2007
Tahun				
Luas Lahan (ha)	513,401	530,302	407,083	447,196
Tanaman Tua/ Rusak (ha)	95,180	95,805	1,900	4,546
Produksi (ton)	222,421	223,132	839,703	826,681

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Kalbar (diolah)

Sementara itu, sub sektor Perikanan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 0,36% akibat anomali cuaca yang kurang mendukung yang mengakibatkan frekuensi melaut berkurang sehingga jumlah tangkapan/ produktifitas mengalami penurunan. Sementara itu, pertumbuhan dalam sub sektor peternakan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 1,46% (y-o-y) akibat penurunan populasi ternak terbesar, yakni jenis ayam ras pedaging.



Sedangkan sub sektor Kehutanan, pada triwulan laporan ini diperkirakan tumbuh sebesar 0,21% (y-o-y), mengalami perbaikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar -1,02 (y-o-y). Membaiknya pertumbuhan pada sub sektor kehutanan tidak terlepas dari penanganan *illegal logging* yang lebih baik sehingga kegiatan pembabatan secara liar semakin berkurang. Selain itu, penebangan kawasan hutan industri juga sudah diatur secara tertib termasuk kewajiban untuk melaksanakan program reboisasi secara rutin dan teratur setelah penebangan.

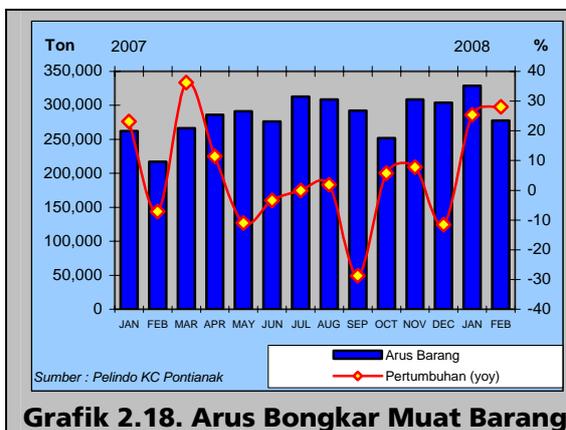
Tabel 2.8 REALISASI PENANAMAN DAN PEMANENAN IUPHHK-HUTAN TANAMAN DI PROPINSI KALBAR			
NO	TAHUN	PENANAMAN	PEMANENAN
		LUAS (Ha)	m3
1	2003	3,776.32	90,374.84
2	2004	2,988.44	336,390.73
3	2005	2,988.44	198,390.02
4	2006	3,548.70	268,253.87
5	2007	10,123.11	442,563.31

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar (* S/D Desember 2007)

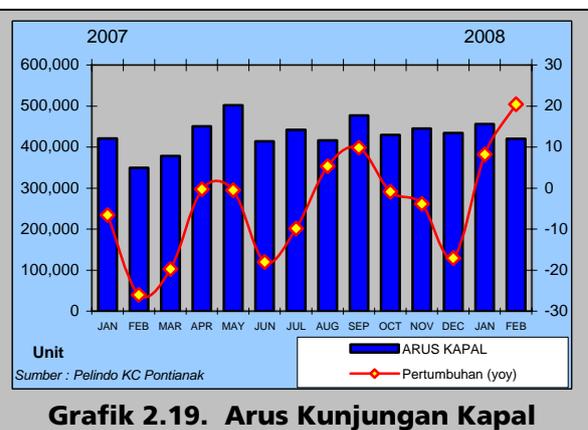
B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan masih akan menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur perekonomian Kalimantan Barat, yakni dengan pangsa sebesar 23,54%. Dibandingkan dengan triwulan I-2007 yang tercatat tumbuh 4,53% (y-o-y), pertumbuhan di triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh lebih cepat dimana pada tahun laporan ini akan tumbuh sebesar 4,59% (y-o-y).

Dilihat dari sub sektornya, pada triwulan I-2008 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar hingga 97,19% dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada triwulan laporan, pertumbuhan sub sektor perdagangan diperkirakan tumbuh lebih tinggi sebesar 4,65% (y-o-y). Pertumbuhan sub sektor perdagangan diindikasikan oleh prompt indikator peningkatan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan jumlah kapal yang bersandar baik untuk kegiatan ekspor impor antar pulau maupun luar negeri.



Grafik 2.18. Arus Bongkar Muat Barang



Grafik 2.19. Arus Kunjungan Kapal

Sedangkan terhadap sub sektor hotel dan sub sektor restoran tingkat pertumbuhan di tahun 2007 juga mengalami pertumbuhan yang melambat, yakni masing-masing tumbuh sebesar 3,70% dan 1,90%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 5,95% dan 6,07%. Hal ini dapat diindikasikan dari tingkat penghunian hotel (TPH) bulan Desember 2007 sebesar 47,76 yang lebih rendah dibandingkan dengan TPH bulan Desember 2006 sebesar 50,69. Hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan I-2008 untuk sub sektor restoran menunjukkan angka SBT 0,38 yang lebih rendah dibandingkan triwulan I-2007.

BULAN	2006	2007
	Hotel Berbintang	Hotel Berbintang
Januari	50.74	38.71
Februari	48.63	38.49
Maret	59.76	44.30
April	51.23	45.95
Mei	48.53	49.51
Juni	49.66	49.98
Juli	48.59	53.37
Agustus	52.74	n/a
September	60.16	n/a
Oktober	40.91	35.87
Nopember	50.49	46.83
Desember	50.69	47.76

Sumber : BPS Propinsi Kalbar (diolah)

Tabel 2.9. Tingkat Penghunian Hotel

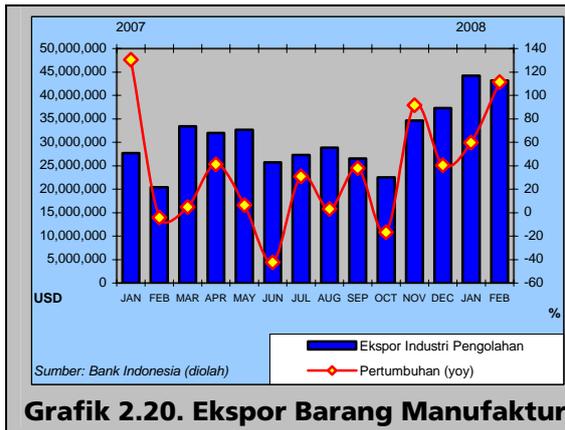
Triwulan	2007	2008
	SBT	SBT
I	1.16	0.38
II	0.32	-
III	0	-
IV	(0.13)	-

Sumber : Bank Indonesia Pontianak (diolah)

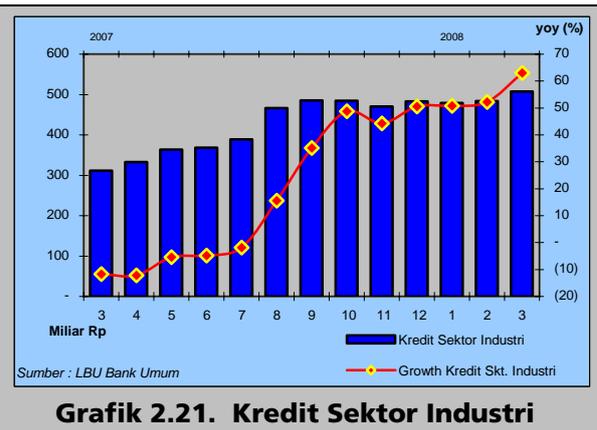
Tabel 2.10. Perkembangan Sub Sektor Restoran hasil Survey Dunia Usaha

C. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri pengolahan pada tahun 2007 diperkirakan tumbuh lebih cepat sebesar 2,03% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya sebesar 1,74%. Percepatan ini didukung oleh prompt indikator seperti ekspor barang manufaktur, dan perkembangan nilai pembiayaan melalui sektor perbankan. Trend pembiayaan perbankan Kalimantan Barat terhadap sektor industri pengolahan menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Outstanding kredit untuk sektor industri pada posisi Desember 2007 tercatat tumbuh sebesar 50,61% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di bulan Desember 2006 sebesar -4,61% (yoy).



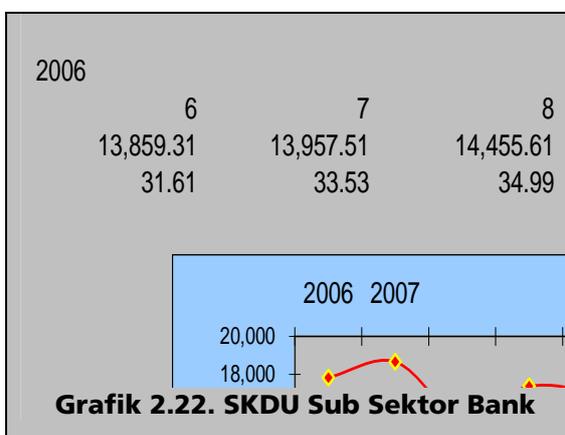
Grafik 2.20. Ekspor Barang Manufaktur



Grafik 2.21. Kredit Sektor Industri

D. Sektor Lainnya

Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh melambat sebesar sebesar 1,84% (y-oy), turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 4,43% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan asset sub sektor bank yang tumbuh melambat seperti terlihat dalam pertumbuhan total aset posisi akhir bulan Maret 2008 tercatat tumbuh sebesar 14,02% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan asset di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 21,71% (y-o-y). Perkembangan sektor perbankan ini sebagai dampak penurunan suku bunga BI rate yang dimulai sejak Juli 2006 lalu sebesar 425 bps atau dari 12,25% menjadi 8,00% yang mengakibatkan penurunan *interest margin* sektor perbankan. Disamping itu, perkembangan sub sektor bank juga terlihat dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan I-2008 dimana kegiatan usaha bank memiliki nilai saldo bersih tertimbang normal sebesar 0, lebih rendah dibandingkan dengan nilai saldo bersih tertimbang di triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 0,88.

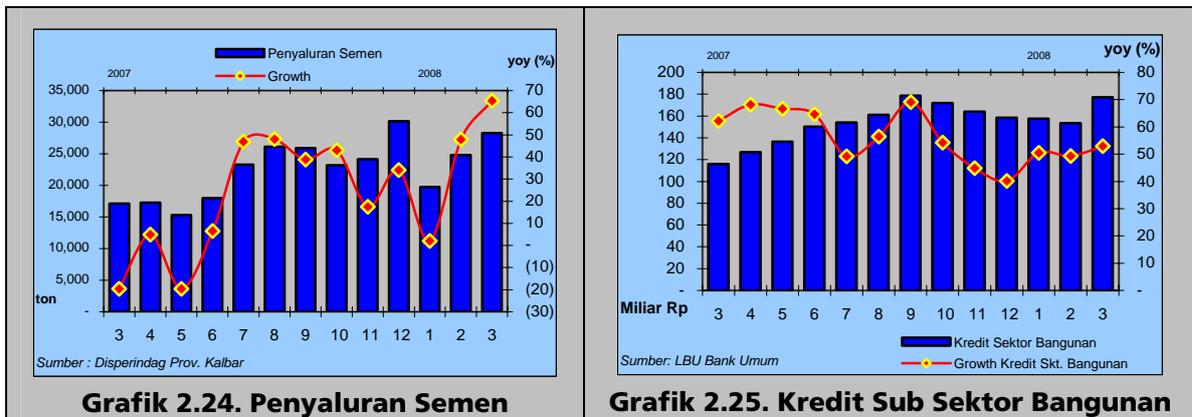


Grafik 2.22. SKDU Sub Sektor Bank



Grafik 2.23. Aset Perbankan Kalimantan Barat

Sementara itu, penurunan suku bunga di sektor perbankan sedikit banyak mulai mendapat respons oleh pelaku usaha yang bergerak dalam sektor bangunan walaupun belum sepenuhnya optimal karena faktor biaya bahan baku yang kian melonjak. Kinerja sektor bangunan pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 3,52%. Prompt indikator pendukung tercermin dari pertumbuhan transaksi penyaluran semen oleh distributor dan pertumbuhan kredit dalam sektor bangunan posisi bulan Maret 2008 yang tumbuh sebesar 52,94% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 62,19% (y-o-y).



Di sisi lain, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan hingga 4,19% (y-o-y). Pertumbuhan ini terutama didorong dari sub sektor pengangkutan yang tumbuh sebesar 4,36% sebagai akibat peningkatan mobilitas manusia, jumlah penerbangan/ berlabuh, dan tarif jasa pengangkutan. Berdasarkan data arus lalu lintas angkutan udara PT. Angkasa Pura II Cabang Bandara Supadio, jumlah arus penumpang selama triwulan I-2008 tercatat sebanyak 355.301 orang, lebih banyak dibandingkan dengan 2 triwulan I-2007 yang tercatat sebanyak 312.056. Sementara itu dari Sistem Operasional Pelabuhan (Simopel) bersumber dari Pelindo II Pontianak, selama triwulan I-2008 penumpang yang berangkat melalui pelabuhan Pontianak, Sintete, dan Ketapang tercatat sebanyak 19.004 orang, lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2007 yang tercatat sebanyak 8.715 orang.

Sementara itu, pada sub sektor telekomunikasi, dengan terus berkembang pesatnya teknologi telepon seluler, khususnya terhadap kenyamanan kepada pengguna dan tarif harga provider yang semakin murah, telah ikut mendorong perkembangan dalam sub sektor ini, sehingga pada tahun laporan sub sektor komunikasi tumbuh sebesar 3,17%.

Sementara itu, meskipun sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 1,28%, mulai menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Diperkirakan pertumbuhan pada triwulan I-2008 sebesar 3,05% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 17,06% (yoy). Perlambatan ini tercermin dari prompt indikator pertumbuhan ekspor bauksit yang sampai dengan bulan Februari 2008 tercatat turun sebesar -85,81% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sektor lainnya yang juga relatif kecil pangasanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, yang tumbuh 3,11% (y-o-y). Dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut lebih tinggi dimana pada triwulan I-2007 tumbuh sebesar 2,81% (y-o-y). Faktor pendorongnya berasal dari sub sektor air bersih dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 2,84% (y-o-y) sebagai dampak penyesuaian tarif PDAM. Sedangkan sub sektor listrik tumbuh melambat sebesar 3,22% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

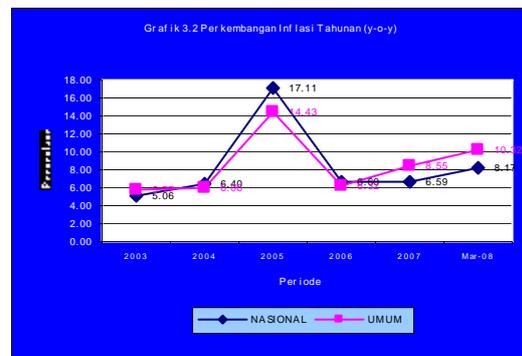
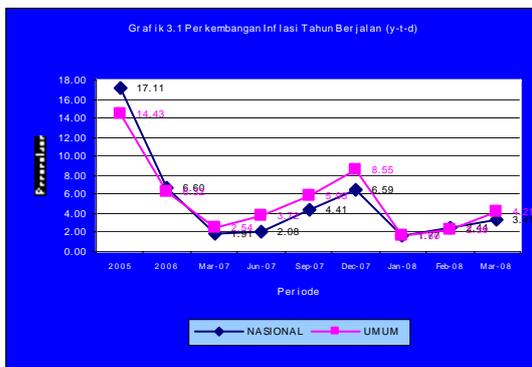
**BAB
III**

PERKEMBANGAN INFLASI

3.1. Gambaran Umum

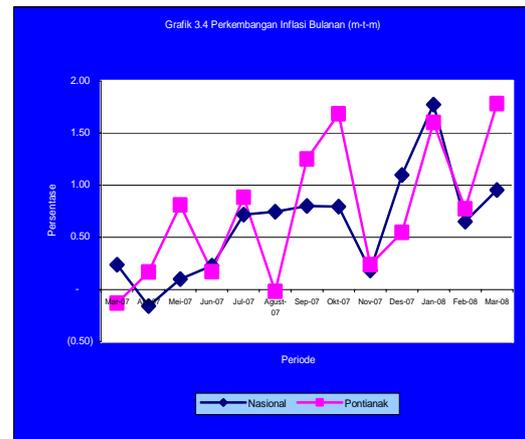
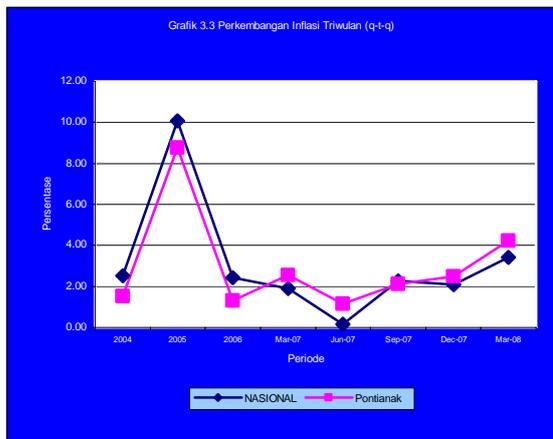
Pergerakan harga barang dan jasa hingga triwulan I-2008 di Kalimantan Barat yang diukur berdasarkan pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Pontianak menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini tercermin dari angka inflasi tahun berjalan (y-t-d) sampai dengan Maret 2008 telah mencapai sebesar 4,21%. Berdasarkan jenis Inflasinya, pembentukan inflasi tersebut terutama didorong oleh inflasi dari kelompok *volatile food* dengan inflasi mencapai 9,67% dan menyumbang terhadap pembentukan inflasi sebesar 2,05%. Sementara itu, inflasi Inti tercatat sebesar 3,51% dengan sumbangan terhadap inflasi 2,03% dan *administered price* sebesar 1,03% dengan sumbangan terhadap inflasi 0,22%. Jika dibandingkan dengan angka inflasi nasional, inflasi tahun berjalan Kota Pontianak tercatat lebih tinggi dibandingkan angka inflasi tahun berjalan nasional yang tercatat sebesar 3,41%.

Dilihat dari kelompok barang dan jasanya, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai sebesar 9,01% (y-t-d) yang diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dengan inflasi tercatat 5,36%. Jika dilihat dari tekanan inflasinya, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi dalam pembentukan inflasi, yaitu menyumbang 2,38% yang diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang memberikan sumbangan sebesar 0,95%. Sementara itu, dilihat dari komoditasnya, sumbangan inflasi pada tahun berjalan terutama didorong komoditas minyak goreng dan beras yang masing-masing menyumbang 0,62% dan 0,44% terhadap angka inflasi tahun berjalan Kota Pontianak.



Untuk inflasi tahunan (y-o-y), inflasi Kota Pontianak pada triwulan I-2008 tercatat telah mencapai diatas dua digit, yaitu sebesar 10,32% atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahunan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,69%. Jika dibandingkan dengan angka inflasi nasional, laju inflasi tahunan Kota Pontianak saat ini juga masih berada di atas angka inflasi nasional yang tercatat sebesar 8,17%.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga serta kelompok bahan makanan tercatat sebagai kelompok dengan angka inflasi tertinggi yaitu tercatat masing-masing sebesar 18,73% dan 17,30%. Sedangkan dilihat dari kontribusi sumbangan terhadap terbentuknya inflasi tahunan, sumbangan terbesar diberikan oleh kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang masing-masing memberikann sumbangan 4,56% dan 2,23%. Adapun komoditas yang memberi andil terbesar terhadap pembentukan inflasi tahunan terjadi pada komoditas minyak goreng dengan menyumbang 1,55%, diikuti tarip air PAM yang memberikan sumbangan sebesar 1,03%.



Sementara itu, inflasi bulanan (m-t-m) selama triwulan I-2008 untuk bulan Januari, Februari dan Maret masing-masing tercatat sebesar 1,60%, 0,77% dan 1,78%. Jika dibandingkan Inflasi Nasional yang masing-masing tercatat Januari 1,77%, Februari 0,65% dan Maret 0,95%, tampak bahwa hanya bulan Januari dimana inflasi kota Pontianak lebih rendah dibandingkan dengan inflasi Nasional.

Dilihat dari kelompok komoditinya, inflasi bulanan tertinggi selama triwulan I-2008 terjadi pada kelompok bahan makanan dengan inflasi masing-masing 3,02%

(Januari), 2,18% (Februari) dan 3,55% (Maret). Sementara itu, komoditas yang memberikan sumbangan inflasi bulanan tertinggi selama triwulan I-2008 ini terutama terjadi pada komoditas beras untuk bulan Januari (0,33%) dan Februari (0,14%), sedangkan untuk bulan Maret pada komoditas nasi (0,44%).

3.2. Inflasi Triwulanan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, pada triwulan laporan hampir seluruh kelompok barang dan jasa mengalami kenaikan harga (inflasi) dengan nilai inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 9,01%, dengan pangsa terhadap pembentukan inflasi sebesar 2,38%. Sementara yang terendah adalah kelompok transportasi dan komunikasi yang mencatat inflasi sebesar 0,34% dan menyumbang inflasi sebesar 0,05%.

**Tabel 3.1. Perkembangan Inflasi Kalimantan Barat
Menurut Kelompok Barang (q-t-q)**

KELOMPOK	2005	2006	2007				2008	
			TW-1	TW-2	TW-3	TW-4	TW-1	Share
Bahan Makanan	5.87	1.81	3.32	3.01	1.67	2.74	9.01	2.38
Makanan Jadi	3.79	1.47	4.34	0.85	2.86	2.10	5.36	0.95
Perumahan	8.91	0.89	2.86	0.72	1.26	3.79	3.08	0.75
Sandang	3.87	2.20	1.26	0.85	1.70	2.07	1.68	0.11
Kesehatan	1.82	3.15	0.77	0.21	1.36	0.69	1.36	0.04
Pendidikan	0.58	0.19	4.05	0.08	12.28	5.21	0.43	0.02
Transport & Komunikasi	24.71	0.60	(0.25)	0.04	0.45	0.24	0.34	0.05
UMUM	8.76	1.30	2.54	1.15	2.12	2.48	4.21	4.21

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.1. Kelompok Bahan Makanan

Pada triwulan I-2008, kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi tertinggi dibandingkan kelompok barang dan jasa lainnya, dengan inflasi tercatat mencapai sebesar 9,01%. Dilihat dari sub kelompoknya inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok lemak dan minyak yang mencapai 35,47%. Sedangkan sub kelompok yang mengalami deflasi terjadi pada sub kelompok sayur-sayuran (-15,23%) dan sub kelompok bumbu-bumbuan (-1,95%). Kenaikan harga pada sub kelompok lemak dan minyak ini terutama didorong oleh kenaikan harga minyak goreng dan substitusi nya yaitu kelapa yang dapat digunakan sebagai bahan baku minyak kelapa.

Namun demikian, jika dilihat dari sumbangannya terhadap pembentukan inflasi triwulanan kota Pontianak, sub kelompok ikan segar yang menyumbang inflasi tertinggi yaitu menyumbang sebesar 1,12%. Sementara sub kelompok sayur-sayuran

dan sub kelompok bumbu-bumbuan memberikan sumbangan terhadap deflasi masing-masing sebesar -0,31% dan -0,03%. Kondisi cuaca yang kurang bersahabat dengan tingginya curah hujan dan gelombang laut pada triwulan I-2008, menyebabkan nelayan tidak berani melaut sampai ke tengah sehingga produksi ikan, cumi dan udang menurun yang berdampak pada kenaikan harga komoditas tersebut.

Tabel 3.2
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Bahan Makanan

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Share
Bahan Makanan	5.87	1.81	3.32	3.01	1.67	2.74	9.01	2.38
- Padi2an, Umbi2an & hasilnya	7.31	6.63	7.56	-2.74	-1.01	-1.41	8.31	0.52
- Daging & hasilnya	0.18	-2.16	0.96	4.86	8.23	3.31	1.20	0.04
- Ikan segar	5.87	-3.97	16.97	-1.81	-5.49	-3.44	24.94	1.12
- Ikan diawetkan	2.89	1.91	-1.44	-0.06	-0.33	5.54	11.48	0.12
- Telur, susu & hasilnya	8.43	1.28	-4.06	10.20	10.28	-0.04	10.84	0.27
- Sayur2an	17.09	-9.86	-5.70	21.21	-5.29	23.73	-15.23	-0.31
- Kacang2an	-0.16	1.34	0.61	2.36	7.94	-4.83	23.04	0.24
- Buah2an	0.68	12.31	-11.31	0.19	0.40	3.51	5.52	0.08
- Bumbu2an	8.53	12.91	-2.99	-5.39	6.09	17.53	-1.95	-0.03
- Lemak & minyak	1.19	3.40	9.12	24.48	10.22	-2.23	35.47	0.73

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari jenis komoditasnya, pada triwulan I-2008 ini komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada umumnya komoditas yang masuk dalam kelompok bahan makanan. Kenaikan harga beberapa bahan pangan seperti cumi-cumi lebih didorong oleh kurangnya pasokan akibat cuaca yang kurang bersahabat, sementara kenaikan harga mie basah terutama didorong oleh kenaikan harga bahan baku gandum yang juga mengalami kenaikan cukup besar yang disebabkan kenaikan harga komoditas di negara asal (imported inflation).

Sementara itu, untuk sumbangannya terhadap pembentukan inflasi triwulanan, komoditas minyak goreng merupakan komoditas yang menyumbang pembentukan inflasi terbesar yaitu sebesar 0,62%, diikuti beras 0,44% dan udang basah 0,43%. Kenaikan harga komoditi minyak goreng dan beras perlu mendapat perhatian lebih, mengingat sumbangan kedua komoditas terhadap perhitungan inflasi di Kota Pontianak cukup besar, yaitu masing-masing sekitar 5% dan 2% sehingga kenaikan harga pada kedua komoditas tersebut akan berdampak cukup besar terhadap pembentukan angka inflasi Kota Pontianak

Tabel 3.3. Komoditas Bahan Makanan Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Tomat Buah	60.00	0.02
Cumi-cumi	45.22	0.07
Talas/keladi	42.24	0.02
Kelapa	41.51	0.10
Mie Basah	40.46	0.02
Minyak Goreng	34.86	0.62
Ikan Merah	33.93	0.03
Udang Basah	33.92	0.43
Tahu Mentah	32.35	0.17
Ikan Tenggiri	32.16	0.12

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Pada triwulan I-2008 ini, seluruh sub kelompok mengalami kenaikan harga (inflasi) yang apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya angka juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

**Tabel 3.4
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Makanan Jadi**

Dalam %

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-4	TW-1	Share
Makanan jadi	3.79	1.47	4.34	0.85	2.86	2.10	5.36	0.95
- Makanan jadi	10.59	8.90	5.17	1.05	2.67	2.66	7.16	0.72
- Minuman tidak beralkohol	17.19	17.06	-0.48	1.28	2.24	3.17	5.97	0.21
- Temb. & Minuman Alkohol	-3.38	16.50	6.55	0.04	3.82	0.00	0.74	0.03

Sumber : BPS Diolah

Berdasarkan sub kelompoknya, inflasi terbesar terjadi pada sub kelompok makanan jadi yang meningkat sebesar 7,16%, yang terutama didorong kenaikan harga nasi yang tercatat sebesar 12,48% tapi menyumbang 0,53% dalam pembentukan inflasi triwulan laporan. Dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi triwulanan kota Pontianak, sub kelompok makanan jadi juga merupakan penyumbang inflasi terbesar dari kelompok makanan jadi ini, yaitu menyumbang sebesar 0,72%.

Sementara itu, jika dilihat dari jenis komoditasnya, air tahu dan teh manis merupakan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini, yaitu masing-masing tercatat sebesar 33,33% dan 33,32%. Kenaikan harga kedelai

akibat dari kelangkaan bahan baku sebagai dampak masih harus diimpornya kedelai dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, membuat harga air tahu yang bahan bakunya dari kedelai juga mengalami koreksi harga yang cukup tinggi.

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Air Tahu	33.33	0.07
The Manis	33.32	0.15
Martabak	26.56	0.18
Nasi	12.48	0.53
Mie	8.06	0.06
Bir	7.48	0.00
Air Kemasan	6.35	0.02
Kopi Bubuk	5.85	0.03
Kue Kering Berminyak	2.87	0.00
Rokok Putih	1.99	0.01

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Pada triwulan I-2008 ini, seluruh sub kelompok pada kelompok perumahan, air, listrik dan gas mengalami kenaikan harga, dimana kenaikan harga tertinggi terjadi pada sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga yang mencapai 3,75%. Kenaikan harga pada sub kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga pada sabun detergen bubuk sebesar 6,04% yang menyumbang 0,03% dalam pembentukan inflasi triwulan laporan ini.

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-4	TW-1	Share
Perumahan, Air, Listrik, Gas	8.91	0.89	2.86	0.72	1.27	3.79	3.08	0.75
- Biaya tempat tinggal	4.64	1.05	3.20	4.24	2.07	0.86	3.45	0.45
- Bahan bakar, penerangan & air	20.96	0.09	3.34	-5.15	0.05	10.65	2.64	0.20
- Perlengkapan rumah tangga	0.40	3.48	-0.06	0.19	1.17	1.40	1.20	0.02
- Penyelenggaraan RT	1.43	1.01	1.35	1.07	0.49	0.90	3.75	0.08

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari jenis komoditasnya, komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditas lilin yang mencapai 36,38% dan gas elpiji yang mencapai sebesar 35,77%. Cuaca buruk yang terjadi pada triwulan I-2008 mengganggu kelancaran transportasi terutama kapal laut, dan hal ini menyebabkan keterlambatan Pertamina dalam memasok kebutuhan LPG di Pontianak. Selain itu

kenaikan LPG pada awal triwulan I-2008 untuk ukuran 50 kg menjadi Rp7.330 per Kg dan Rp7.933 per Kg untuk LPG kemasan bulk tersebut mendorong para pelanggan komersial yang sebelumnya menggunakan LPG ukuran 50 kg, seperti hotel, restoran, rumah sakit, rumah mewah dsb, beralih menggunakan LPG 12 kg. Akibatnya antara demand dan suply tidak seimbang sehingga terjadi kelangkaan dan ujungnya mendorong kenaikan harga LPG. Dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi triwulanan kota Pontianak, komoditas LPG juga merupakan penyumbang terbesar pada kelompok ini, dimana besarnya sumbanganterhadap pembentukan inflasi triwulan ini mencapai sebesar 0,25%.

Tabel 3.7. Komoditas Perumahan, Air, Listrik & Gas Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Lilin	36.38	0.01
Gas Elpiji	35.77	0.25
Gelas Minum	8.16	0.00
Sabun Cuci Batangan	7.94	0.00
Seng	6.06	0.05
Sabun Detergen Bubuk	6.04	0.03
Kayu Lapis	5.88	0.01
Semen	5.38	0.05
Pembasmi Nyamuk Bakar	5.13	0.02
Papan	4.06	0.01

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.4. Kelompok Sandang

Pada triwulan I-2008 ini hampir seluruh sub kelompok pada kelompok Sandang ini mengalami inflasi, kecuali pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya yang justru mengalami deflasi sebesar -0,14%, yang didorong oleh penurunan harga emas perhiasan sebesar -0,73%. Penurunan ini agaknya didorong oleh rencana IMF yang akan melakukan penjualan emas batangan simpanan mereka dalam jumlah yang cukup besar sebagai upaya untuk menutupi defisit keuangan mereka.

Tabel 3.8
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Sandang

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-IV	TW-I	Share
Sandang	3.87	2.20	1.26	0.85	1.70	2.07	1.68	0.11
- Sandang laki-laki	4.59	2.63	2.04	2.01	1.92	-1.30	3.58	0.07
- Sandang wanita	3.30	2.08	1.15	0.86	4.04	0.10	1.45	0.03
- Sandang anak-anak	0.13	4.44	2.34	0.00	0.70	1.40	1.25	0.02
- Barang pribadi & sandang lain	7.71	-0.24	-0.70	0.05	-1.40	10.79	-0.14	0.00

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari komoditasnya, pada triwulan laporan, komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi terjadi pada harga kain batik dengan kenaikan tercatat sebesar 13,51%. Tingginya harga lilin yang merupakan salah satu bahan penolong untuk pembuatan kain batik disinyalir merupakan salah satu penyebab kenaikan harga kain batik ini. Sementara itu, komoditas pada kelompok sandang yang memberikan sumbangan tertinggi pada pembentukan inflasi triwulan ini adalah komoditas baju kaos/T-shirt dan celana jeans yang masing-masing menyumbang sebesar 0,02%.

Tabel 3.9. Komoditas Sandang
Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Kain Batik	13.51	0.00
Baju Kaos/T Shirt Wanita	7.91	0.02
Baju Kaos/T Shirt Anak	6.82	0.02
Sepatu	6.07	0.01
Jam Tangan	5.52	0.00
Baju Kaos/T Shirt Pria	5.29	0.02
Celana Panjang Jeans	4.60	0.02
Celana Panjang Sersin	4.54	0.01
Tas Tangan Wanita	4.29	0.00
Kemeja Panjang Katun	3.50	0.00

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.5. Kelompok Kesehatan

Pada triwulan I-2008 ini, hampir seluruh sub kelompok pada kelompok kesehatan ini mengalami kenaikan harga (inflasi), kecuali untuk sub kelompok jasa perawatan jasmani yang pada triwulan laporan harganya relatif tetap atau tidak terjadi inflasi. Kenaikan tertinggi dialami oleh sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 2,22%, yang terutama didorong oleh kenaikan sabun mandi dan

tarip dokter umum dimana angka inflasi pada triwulan laporan masing-masing tercatat sebesar 6,67% dan 5,12% dan menyumbang 0,02%.

Tabel 3.10
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Kesehatan

Dalam %

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-4	TW-I	Share
Kesehatan	1.82	3.15	0.77	0.21	1.37	0.69	1.36	0.04
- Jasa kesehatan	0.07	10.91	0.99	0.11	0.04	0.46	0.87	0.01
- Obat-obatan	0.78	0.03	0.63	0.46	0.36	0.16	0.48	0.00
- Jasa perawatan jasmani	8.77	1.91	-0.01	0.37	0.00	1.46	0.00	0.00
- Perawatan jasmani & kosmetik	1.82	0.00	0.87	0.15	2.80	0.82	2.22	0.03

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari jenis komoditasnya, komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi terjadi pada minyak rambut yaitu sebesar 7,66%, dan disusul oleh sabun mandi yang mengalami inflasi sebesar 6,67%. Kenaikan harga CPO di pasaran internasional yang merupakan produk dari kelapa sawit, diduga juga menjadi salah satu penyebab naiknya harga minyak rambut dan sabun mandi dimana sebagian bahan bakunya menggunakan kernel kelapa sawit. Sementara itu, jika dilihat dari sumbangannya terhadap inflasi triwulanan, komoditas sabun mandi, tarip dokter umum dan pasta gigi memberikan sumbangan yang paling besar pada kelompok kesehatan, yaitu masing-masing menyumbang 0,01%.

Tabel 3.11. Komoditas Kesehatan Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Minyak Rambut	7.66	0.00
Sabun Mandi	6.67	0.01
Dokter Umum	5.12	0.01
Obat Flu	5.06	0.00
Pembersih/Penyegar	3.75	0.00
Alat Kontrasepsi	2.89	0.00
Pasta Gigi	2.46	0.01
Lipstik	2.25	0.00
Vitamin	1.20	0.00
Shampo	1.16	0.00

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Dari 5 sub kelompok pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, 3 sub kelompok mengalami kenaikan harga (inflasi), dan 2 sub kelompok tidak

mengalami kenaikan maupun penurunan, atau harga relatif tetap selama 1 triwulan terakhir ini. Pada kelompok ini, sub kelompok yang mengalami kenaikan harga tertinggi sekaligus yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan inflasi triwulan ini, terjadi pada sub kelompok perlengkapan pendidikan yang naik sebesar 2,08% dan menyumbang 0,02%. Kenaikan pada sub kelompok ini disebabkan oleh kenaikan pada komoditas buku bacaan / pelajaran yang naik 4,21% dan memberikan kontribusi terhadap inflasi sebesar 0,01%.

Tabel 3.12
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga

Dalam %

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-4	TW-I	Share
Pendidikan, Rekreasi & OR	0.52	0.19	4.05	0.08	12.28	5.21	0.43	0.02
- Jasa pendidikan	0.00	0.01	6.74	0.00	19.96	8.49	0.00	0.00
- Kursus-kursus/pelatihan	4.88	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
- Perlengkapan pendidikan	0.57	0.01	1.06	0.43	7.12	1.37	2.08	0.02
- Rekreasi	0.98	0.78	0.61	0.00	0.00	-0.53	0.71	0.01
- Olahraga	0.09	0.32	1.70	0.84	0.19	0.24	1.61	0.00

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari komoditasnya, kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditas boneka yang mengalami kenaikan harga sebesar 37,50%. Sementara itu, komoditas pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang memberikan kontribusi terbesar pada inflasi triwulanan terjadi pada komoditas boneka, buku bacaan/pelajaran dan buku tulis bergaris yang masing-masing menyumbang 0,01%.

Tabel 3.13. Komoditas Pendidikan, Rekreasi & Olahraga Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Boneka	37.50	0.01
Sepatu Olahraga Anak	4.36	0.00
Buku Bacaan/Pelajaran	4.21	0.01
Buku Tulis Bergaris	3.13	0.01
Sepatu Olahraga Pria	2.50	0.00
Televisi Berwarna	0.17	0.00

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

3.2.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Pada kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan, hampir seluruh sub kelompoknya juga mengalami kenaikan harga (inflasi), kecuali pada sub

kelompok komunikasi dan pengiriman yang tidak mengalami perubahan harga atau relatif stabil. Pada triwulan laporan, kenaikan inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok jasa keuangan yang mencapai 9,35%, yang terutama disebabkan oleh kenaikan biaya administrasi kartu ATM yang naik sebesar 19,6%. Sedangkan jika dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan inflasi pada triwulan laporan, maka sub kelompok tranport merupakan sub kelompok yang menyumbang tertinggi dengan sumbangan sebesar 0,03%, yang didorong oleh kenaikan tarip angkutan udara sebesar 5,77%. Kenaikan pada tarip angkutan udara ini terutama terjadi dalam bentuk kenaikan *fuel surcharge* akibat dari naiknya harga aftur.

Tabel 3.14
Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kelompok Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Dalam %

Kelompok	2005	2006	2007				2008	
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW-4	TW-I	Share
Transport, Komunikasi & JK	24.71	0.60	-0.25	0.04	0.45	0.24	0.34	0.05
- Transpor	37.45	0.83	-0.40	-0.09	0.34	0.09	0.23	0.03
- Komunikasi dan Pengiriman	0.06	0.00	-0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00
- Sarana dan penunjang transpor	6.86	0.01	0.35	1.43	2.52	2.20	1.19	0.02
- Jasa keuangan	2.64	0.01	-0.01	0.00	0.01	-0.01	9.35	0.01

Sumber : BPS Diolah

Dilihat dari komoditasnya, kenaikan harga tertinggi terjadi pada biaya administrasi kartu ATM dan rantai motor yang masing-masing mengalami kenaikan harga sebesar 19,64% dan 7,93%. Kenaikan harga baja dipasaran internasional diduga sebagai penyebab utama kenaikan harga rantai motor ini, mengingat sebagian besar bahan baku pembuatan rantai motor ini berasal dari baja. Sementara itu, komoditas yang menyumbang pembentukan inflasi tertinggi terjadi pada biaya angkutan udara yang menyumbang sebesar 0,02%.

Tabel 3.15. Komoditas Transport, Komunikasi & Jasa Keu Dengan Inflasi Tertinggi

KOMODITAS	INFLASI TRIWULANAN	
	Nilai	Share
Kartu ATM	19.64	0.01
Rantai Motor	7.93	0.00
Angkutan Udara	5.77	0.02
Pemeliharaan/service	2.52	0.01
Ban Dalam Motor	2.34	0.00
Kartu Kredit	2.16	0.00
Bahan Pelumas/Oli	2.03	0.01
Sepeda	1.87	0.00
Ban Luar Motor	0.52	0.00
Sepeda Motor	0.03	0.00

Sumber : BPS Prop. Kalbar, diolah

**BAB
IV****PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH****4.1. Perkembangan Bank Umum**

Kinerja bank umum selama triwulan I-2008 yang dilihat dari sisi aset, dana pihak ketiga yang dihimpun maupun kredit yang disalurkan secara mengalami penurunan pertumbuhan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

4.1.1. Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum yang beroperasi di Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 ini mengalami penambahan dengan beroperasinya PT Bank DBS Indonesia dan PT Bank Huga serta dibukanya beberapa kantor cabang pembantu bank umum di Kalimantan Barat. Dengan demikian, pada jumlah kantor bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan laporan meningkat menjadi 194 kantor, yang terdiri dari 1 kantor pusat, yaitu PT Bank Kalimantan Barat, 54 kantor cabang, 61 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, dan 56 kantor unit PT Bank Rakyat Indonesia.

Dilihat dari sebaran lokasi kantor bank umum per kabupaten/kota, sebagian besar kantor bank tersebut berada di kota Pontianak yaitu 74 kantor, disusul oleh Kabupaten Ketapang 20 kantor, Kabupaten Sanggau 19 kantor, Kabupaten Sambas 18 kantor, Kabupaten Mempawah 16 kantor, Kota Singkawang 13 Kantor, Kabupaten Sintang 11 kantor, Kabupaten Kapuas Hulu 10 kantor, Kabupaten Bengkayang 5 kantor, Kabupaten Landak dan Kabupaten Sekadau masing-masing 3 kantor, dan Kabupaten Melawi 2 kantor.

Tabel 4.1
Jumlah Kantor Bank Umum di Kalimantan Barat Per Maret 2008

No.	Keterangan	Status Kantor				
		KP	KC	KCP	KK	Unit
Bank Umum Pemerintah		1	32	39	15	56
1	Konvensional	1	30	39	15	56
2	Syariah	-	2	-	-	-
Bank Umum Swasta Nasional		-	22	22	7	-
1	Konvensional	-	20	20	5	-
2	Syariah	-	2	2	2	-
Total		1	54	61	22	56

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Dilihat dari jenis kegiatannya, sebagian besar kantor bank umum yang ada di Kalimantan Barat merupakan bank konvensional dengan jumlah kantor bank mencapai 186 kantor, sedangkan yang beroperasi dengan prinsip syariah hanya 8 kantor bank yang seluruhnya ada di Kota Pontianak.

Jika dilihat dari kepemilikannya, sebagian besar kantor bank merupakan bank milik pemerintah, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang mencapai 143 kantor bank. Sementara itu, yang merupakan jaringan kantor bank umum swasta nasional di Kalimantan hanya 51 kantor bank. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya bank umum swasta nasional hanya berkonsentrasi pada kota-kota besar, sedangkan bank pemerintah banyak membuka kantor hampir diseluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Barat karena mengemban tugas sebagai *agent of development* dari pemerintah.

4.1.2. Asset

Walaupun jumlah bank yang beroperasi di Kalimantan Barat pada triwulan laporan bertambah, namun tampaknya belum mampu memacu pertumbuhan aset perbankan di Kalimantan Barat ini. Pada triwulan laporan jumlah aset bank umum di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp18.014 miliar atau hanya tumbuh 1,60% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp17.729 miliar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dimana pertumbuhan aset mencapai 3,84%, maka pertumbuhan aset pada triwulan laporan ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Penurunan pertumbuhan aset ini terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun BUSN.

Tabel 4.2
Aset Bank Umum di Kalimantan Barat

Keterangan	2007				2008	Miliar Rp
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Pert.
						Tw-I/Tw IV
Asset Bank Umum	15,798	16,303	17,362	17,729	18,014	1.60%
- Bank Pemerintah	9,759	10,260	11,139	10,806	11,074	2.48%
- BUSN	6,039	6,044	6,223	6,923	6,940	0.24%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Dilihat dari kelompok bank, pertumbuhan triwulanan (q-t-q) aset bank pemerintah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aset bank swasta. Pada triwulan laporan, pertumbuhan aset bank pemerintah tercatat sebesar 2,48% sedangkan pertumbuhan aset bank swasta sebesar 0,24%. Peningkatan aset kelompok bank pemerintah ini terutama didorong oleh meningkatnya penghimpunan dana oleh kelompok bank pemerintah dibandingkan dengan kelompok bank umum swasta nasional.

Walaupun aset bank pemerintah mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan bank swasta, namun porsi aset bank pemerintah terhadap total keseluruhan aset bank umum di Kalimantan Barat sedikit turun dibandingkan dengan porsi aset bank swasta. Hal ini dapat dilihat dari porsi aset bank pemerintah di triwulan IV-2007 sebesar 64,16%, turun menjadi 61,48% pada triwulan laporan. Sedangkan porsi bank swasta pada triwulan laporan naik dari 35,84% pada triwulan sebelumnya menjadi 35,84% pada triwulan laporan.

4.1.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

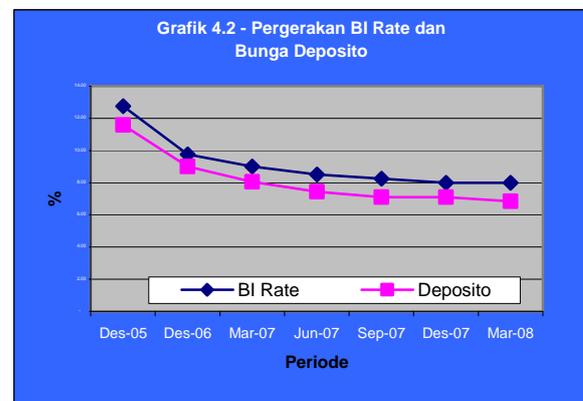
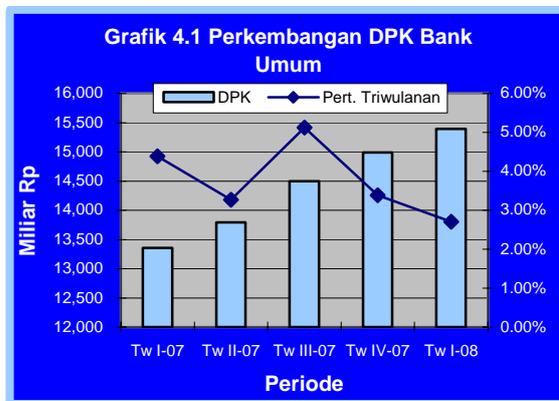
Jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp15.394 miliar, atau terjadi peningkatan sebesar 2,71% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q) yang tercatat Rp14.988 miliar. Angka pertumbuhan triwulan ini juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,39%.

Tabel 4.3
Dana Pihak Ketiga Bank Umum

Keterangan	2007				2008	Pert.
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-I/Tw IV
Kelompok Bank	13,354	13,791	14,498	14,988	15,394	2.71%
- Bank Pemerintah	7,868	8,286	8,834	8,757	8,957	2.28%
- BUSN	5,486	5,505	5,663	6,231	6,437	3.31%
Jenis Simpanan	13,354	13,791	14,498	14,988	15,394	2.71%
- Giro	3,103	3,460	3,960	2,911	3,528	21.20%
- Deposito	4,223	4,120	4,007	4,110	4,259	3.63%
- Tabungan	6,028	6,210	6,531	7,967	7,607	-4.52%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

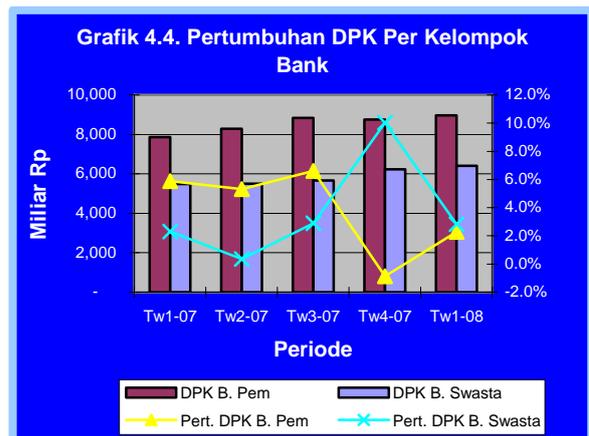
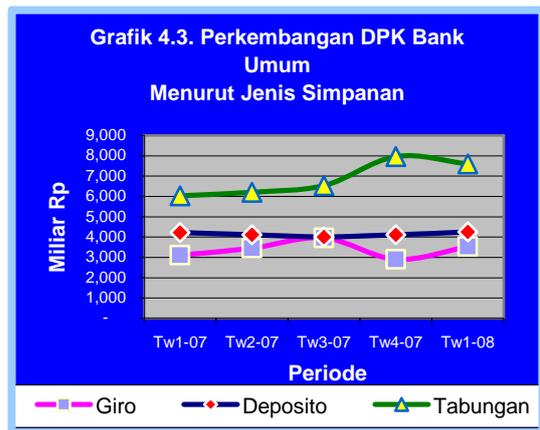
Melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) ini antara lain dipengaruhi oleh penurunan suku bunga simpanan selama triwulan laporan sejalan dengan penurunan suku bunga acuan (BI rate) dari level 8,25% ke level 8,00% di akhir tahun 2007. Selain itu, laju inflasi selama triwulan I-2008 yang cenderung meningkat mengakibatkan sebagian masyarakat terpaksa menggunakan dana tabungan guna menutupi belanja rutin mereka yang telah meningkat secara nominal.



Dilihat dari jenis simpanannya, pada triwulan I-2008 ini sebagian besar komposisi DPK masih didominasi oleh tabungan yang mencapai 49,41%, diikuti oleh deposito sebesar 27,67% dan giro sebesar 22,92%. Jika dilihat dari pertumbuhannya, hanya DPK jenis tabungan yang mengalami penurunan yaitu tumbuh negatif sebesar -4,52% dimana pada triwulan sebelumnya pertumbuhannya tercatat sebesar 21,99% (q-t-q). Di sisi lain, DPK dalam bentuk giro dan deposito mengalami peningkatan pertumbuhan. Untuk giro, meningkat dari -

26,48% pada triwulan IV-2007 menjadi 21,20% pada triwulan laporan. Sementara itu, DPK jenis tabungan juga meningkat dari 2,57% di triwulan IV-2007 menjadi 3,63% di triwulan laporan. Meningkatnya pertumbuhan deposito ini tidak terlepas dari tingkat suku bunga yang lebih baik dibandingkan bila menabung dalam bentuk tabungan.

Dilihat dari kelompok bank, pada triwulan laporan pertumbuhan penghimpunan dana pada kelompok bank pemerintah mencapai 2,28%, sementara itu untuk kelompok bank swasta tumbuh lebih baik, yakni sebesar 3,31%. Oleh karena itu, pangsa kelompok bank swasta sedikit meningkat yaitu dari 41,57% pada triwulan IV-2007 menjadi 41,82%. Di pihak lain, pangsa kelompok bank pemerintah sedikit mengalami penurunan yaitu dari 58,43% pada triwulan IV-2007 menjadi 58,18% pada triwulan laporan. Dibukanya dua buah kantor bank swasta, satu di kota Pontianak dan satu di Kabupaten Ketapang, sedikit banyak ikut menambah jaringan pemasaran terhadap nasabah potensial yang lebih luas.



4.1.4. Penyaluran Kredit

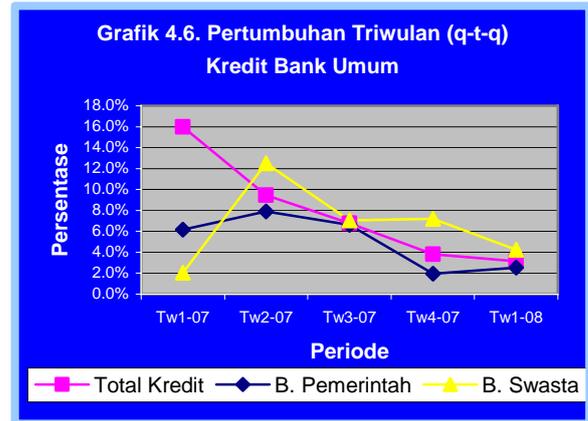
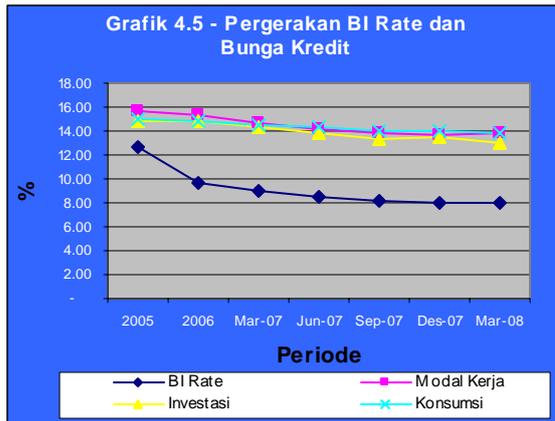
Kredit yang telah disalurkan oleh bank umum yang berada di Kalimantan Barat pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp7.197 miliar atau meningkat sebesar 3,15% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp6.977 miliar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dimana pertumbuhan kredit mencapai 4,71%, maka pertumbuhan kredit periode laporan ini menunjukkan adanya penurunan, terutama pada kelompok bank pemerintah.

Tabel 4.4
Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat

Keterangan	2007				2008	Pert. Tw-I/Tw IV
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	
Kelompok Bank	5,750	6,295	6,721	6,977	7,197	3.15%
- Bank Pemerintah	3,789	4,088	4,359	4,444	4,557	2.54%
- BUSN	1,961	2,207	2,362	2,533	2,640	4.23%
Jenis Penggunaan	5,750	6,295	6,721	6,977	7,197	3.15%
- Modal Kerja Kerja	2,142	2,309	2,359	2,571	2,649	3.01%
- Investasi	1,564	1,645	1,770	1,634	1,572	-3.82%
- Konsumsi	2,044	2,341	2,592	2,772	2,976	7.39%
Sektor Ekonomi	5,750	6,295	6,721	6,977	7,197	3.15%
- Pertanian	1,186	1,123	1,064	980	815	-16.84%
- Pertambangan	16	16	16	18	24	36.26%
- Industri	311	369	485	483	507	5.01%
- Listrik, gas,air	9	15	18	32	31	-2.38%
- Bangunan	116	150	179	158	177	11.87%
- Perdag,resto	1,558	1,688	1,703	1,860	1,893	1.77%
- Angkutan	134	81	91	111	144	29.68%
- Jasa Usaha	310	447	496	509	558	9.59%
- Jasa Sosial	69	69	67	63	59	-6.76%
- Lainnya	2,039	2,336	2,601	2,764	2,989	8.17%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

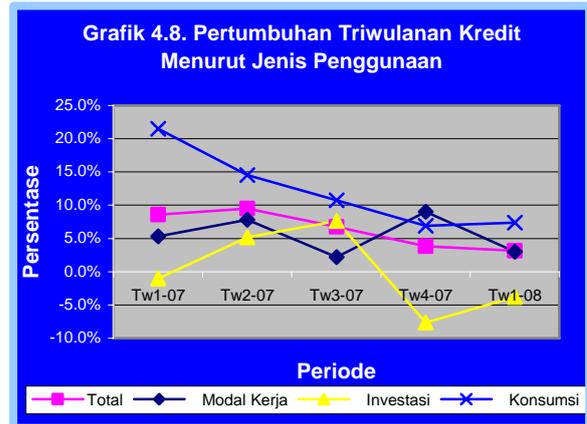
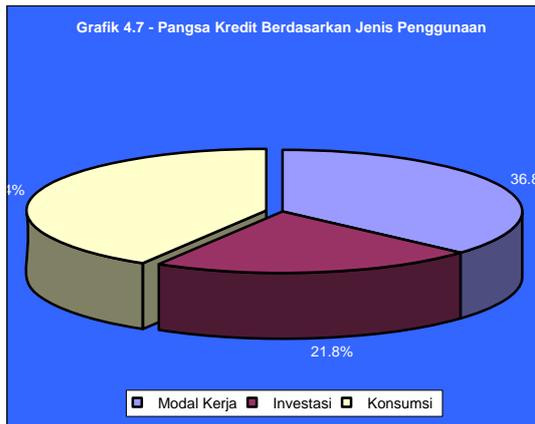
Pertumbuhan kredit yang terjadi selama triwulan laporan dipengaruhi oleh penurunan suku bunga acuan (BI rate) dari 8,25% sejak November 2007 menjadi 8,00% pada akhir Maret 2008. Dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa walaupun tidak berbanding lurus, namun penurunan BI Rate juga mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya. Berdasarkan perhitungan rata-rata tertimbang, kecuali kredit modal kerja, suku bunga jenis kredit konsumsi dan kredit investasi pada bulan Maret 2007 dengan tingkat suku bunga masing-masing 13,78% dan 12,97%, %, lebih rendah dibandingkan dengan bulan Desember 2007 dimana suku bunga rata-rata tertimbang tercatat masing-masing sebesar 13,92% dan 13,45%. Sedangkan suku bunga kredit modal kerja mengalami sedikit kenaikan dari 13,65% di akhir tahun 2007 menjadi 13,83%.



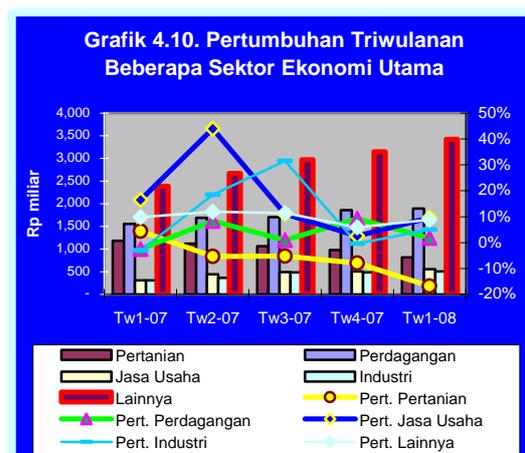
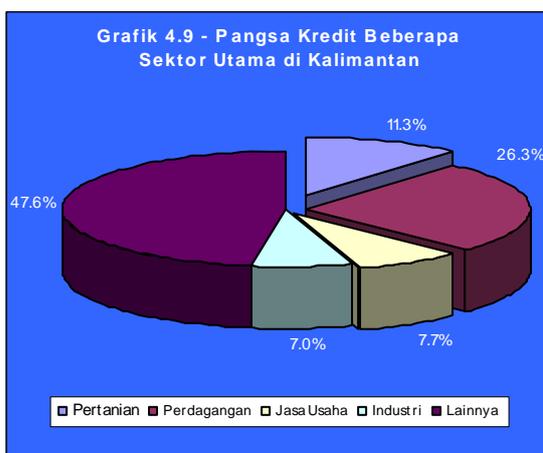
Dilihat dari kelompok banknya, sebagian besar kredit tersebut disalurkan oleh kelompok bank pemerintah yang mencapai Rp4.558 miliar atau 63,32% dari total kredit perbankan Kalimantan Barat, sedangkan sisanya sebesar 36,68% atau Rp2.640 miliar merupakan kredit yang disalurkan oleh bank-bank swasta di Kalimantan Barat. Namun demikian, apabila dilihat dari pertumbuhan triwulannya (q-t-q), pertumbuhan kredit bank swasta menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan bank pemerintah. Pada triwulan I-2008 ini, bank swasta tumbuh sebesar 3,01% sedangkan bank pemerintah hanya tumbuh sebesar 0,41%.

Dilihat dari jenis penggunaannya, pada triwulan I-2008 ini pangsa kredit modal kerja dan investasi menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sedangkan kredit konsumsi menunjukkan adanya peningkatan pangsa. Jika pada triwulan IV-2007, pangsa kredit modal kerja dan kredit investasi tercatat masing-masing sebesar 36,85% dan 23,42% maka pada triwulan laporan ini turun menjadi 36,80% dan 21,84%. Sedangkan pangsa kredit konsumsi naik dari 39,72% pada triwulan IV-2007 menjadi 41,36% pada triwulan laporan.

Meningkatnya pangsa kredit konsumsi ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan laporan yang lebih pesat dibandingkan dengan jenis kredit lainnya. Pada triwulan ini, kredit konsumsi tumbuh sebesar 7,39%, sedangkan untuk kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing tumbuh sebesar 3,01% dan -3,82%. Faktor yang mempengaruhi kenaikan kredit konsumsi ini antara lain gencarnya perbankan untuk menawarkan kredit multiguna dan kredit tanpa agunan, serta KPR dan KTM khususnya bagi karyawan yang memiliki penghasilan tetap.

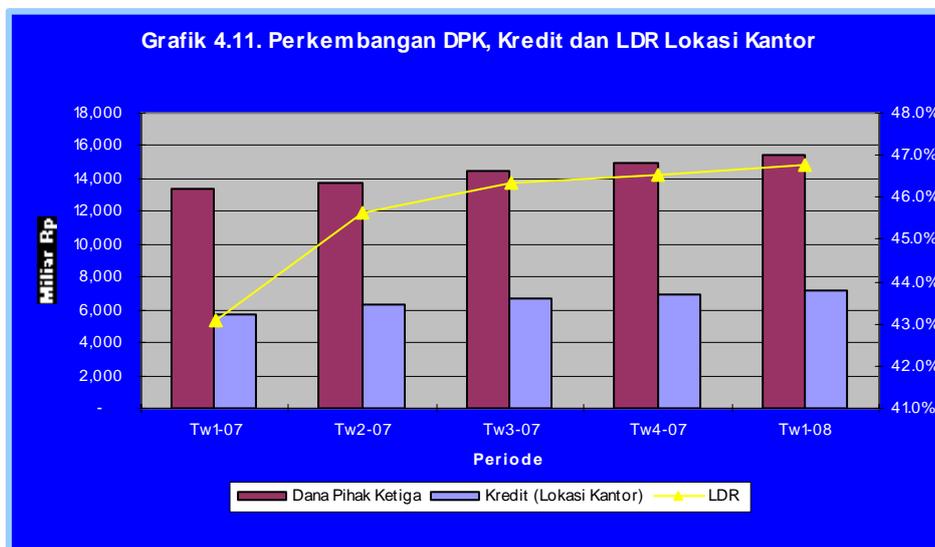


Jika dilihat dari sektor ekonominya, komposisi 4 besar penyaluran kredit pada triwulan ini adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan pangsa sebesar 26,65% (Rp1.893 miliar), sektor Pertanian 11,32% (Rp815 miliar), sektor Jasa Usaha 7,75% (Rp558 miliar) dan sektor Industri 7,05% (Rp507 miliar). Dilihat dari pertumbuhan triwulanan (q-t-q), dari keempat sektor dimaksud, hanya sektor Pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -16,84%. Sedangkan sektor perdagangan, sektor jasa usaha dan sektor industri mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 1,77%, 9,59% dan 5,01%. Tingginya pertumbuhan sektor jasa usaha tidak terlepas dari adanya peningkatan kredit pada sektor real estate, usaha sewa beli (*leasing*), gedung kantor, mesin cetak, alat-alat bangunan, pedagang valuta asing, biro perjalanan wisata dan sejenisnya.



4.1.5. Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan kredit lokasi kantor pada triwulan I-2008 yang mencapai 3,15% atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada periode yang sama sebesar 2,71%, berdampak pada peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR). Jika pada akhir tahun 2007, LDR tercatat sebesar 46,55%, maka pada triwulan I-2008 ini LDR meningkat menjadi 46,75%. Peningkatan LDR yang terjadi selama triwulan I-2008 ini menunjukkan bahwa perbankan sangat *concern* terhadap kebijakan Bank Indonesia untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan nasional agar sektor riil dapat bergerak sehingga memacu pertumbuhan perekonomian nasional.



Jika dilihat per Dati II, LDR paling tinggi di Propinsi Kalimantan Barat terjadi pada Kabupaten Landak yang mencapai 57,32%, sedangkan yang paling rendah terjadi pada Kabupaten Ketapang yang hanya mencapai 39,45%. Tingginya LDR di Kabupaten Landak tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan ekonomi sejalan dengan maraknya pengembangan usaha dalam sektor perkebunan, seperti kelapa sawit dan karet.

Tabel 4.5
LOAN TO DEPOSIT RATIO PER KABUPATEN/KOTA

No.	Kabupaten/Kota	Desember 2007			Maret 2008		
		Kredit	DPK	LDR	Kredit	DPK	LDR
1	Kab. Bengkayang	58,714	134,193	43.75%	62,441	155,066	40.27%
2	Kab. Kapuas Hulu	178,148	396,444	44.94%	187,637	411,769	45.57%
3	Kab. Ketapang	291,541	700,196	41.64%	314,289	796,756	39.45%
4	Kab. Landak	99,929	153,113	65.26%	107,591	187,047	57.52%
5	Kab. Pontianak	235,389	344,789	68.27%	252,105	439,848	57.32%
6	Kab. Sambas	246,753	509,467	48.43%	261,357	556,454	46.97%
7	Kab. Sanggau & Sekadau	352,606	729,950	48.31%	366,288	804,694	45.52%
8	Kab. Sintang & Melawi	308,827	671,558	45.99%	317,842	750,021	42.38%
9	Kota Pontianak	4,669,095	10,012,279	46.63%	4,742,171	9,991,453	47.46%
10	Kota Singkawang	536,109	1,336,244	40.12%	585,345	1,301,000	44.99%
Total		6,977,111	14,988,233	46.55%	7,197,066	15,394,108	46.75%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

4.1.6. Kolektibilitas Kredit

Perkembangan *non performing loans* (NPLs) pada triwulan laporan mengindikasikan adanya perbaikan. Jika pada akhir tahun 2007, NPLs perbankan Kalimantan Barat tercatat sebesar 2,98%, maka pada triwulan I-2008 sedikit turun menjadi 2,76%. Penurunan NPLs ini tidak terlepas upaya perbankan untuk melakukan *recovery* kredit macetnya baik melalui restrukturisasi maupun upaya lainnya, dan dukungan fasilitas sistem informasi debitur yang semakin lengkap dan komprehensif sehingga perbankan dapat dapat mencegah upaya penyimpangan kredit, serta penerapan prinsip *prudential banking* yang semakin baik.

Dilihat dari sektor ekonominya, terdapat tiga sektor yang berperan utama dalam peningkatan NPLs pada periode laporan. Dari total nominal kredit bermasalah (NPLs) sebesar Rp198 miliar, sebagian besar merupakan kredit pada sektor pertanian yaitu Rp89 miliar (51,46%), diikuti oleh sektor perdagangan sebesar Rp38 miliar (22,24%), dan sektor jasa sosial sebesar Rp17 miliar (10,01%). Namun demikian, dengan mengingat nominal kredit yang disalurkan kepada sektor jasa sosial relatif kecil maka rasio NPL sektor jasa sosial justru yang terbesar, yaitu sebesar 29,40%. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi, besarnya rasio kredit bermasalah masing-masing sebesar 10,91% dan 7,14%. Tingginya kredit bermasalah pada sektor jasa sosial ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sebagian kegiatan usaha yang bidangnya bukan murni *profit oriented*, dan memiliki return usaha jangka pendek yang tergolong

rendah, seperti jasa pendidikan, kesehatan, palang merah, panti asuhan, yayasan sosial, dan rumah ibadat,.

Tabel 4.6
Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi

No.	Sektor Ekonomi	Desember 2007			Maret 2008		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Pertanian	980	91	9.28%	815	89	10.91%
2	Pertambangan	18	-	0.00%	24	-	0.00%
3	Perindustrian	483	40	8.23%	507	1	0.12%
4	Listrik, Gas & Air	32	-	0.00%	31	-	0.00%
5	Konstruksi	158	1	0.51%	177	2	0.99%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,860	33	1.76%	1,893	38	2.03%
7	Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	111	10	9.33%	144	10	7.14%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	509	2	0.32%	558	4	0.75%
9	Jasa-jasa Sosial	63	0	0.37%	59	17	29.40%
10	Lain-lain	2,764	31	1.13%	2,989	37	1.24%
Total		6,977	208	2.98%	7,197	198	2.76%

Miliar Rp

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

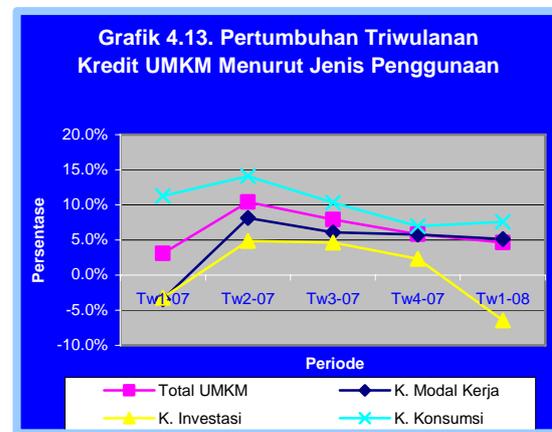
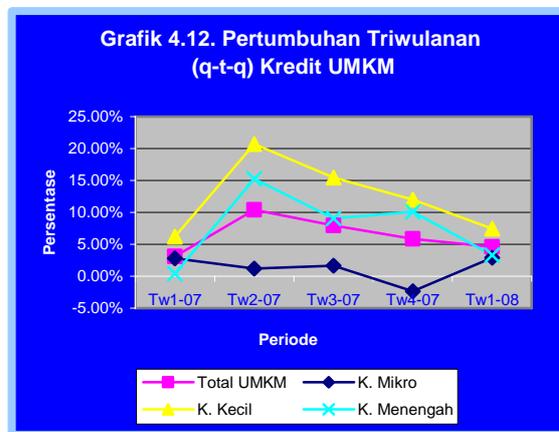
4.1.7. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pada triwulan I-2008 ini, kredit untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tercatat sebesar Rp5.650 miliar atau meningkat sebesar 4,62% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana kredit UMKM tercatat sebesar Rp5.401 miliar. Jika dibandingkan dengan total kredit perbankan, pada triwulan laporan ini pangsa kredit UMKM mencapai 78,50% dari total kredit yang disalurkan oleh seluruh kantor bank yang berada di Kalimantan Barat. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan IV-2007, dimana pangsa kredit UMKM tercatat sebesar 77,40% dari seluruh kredit perbankan berdasarkan lokasi kantor.

Dilihat dari plafon kreditnya, jika pada triwulan-triwulan sebelumnya kredit mikro dengan plafon s.d. Rp50 juta merupakan kredit dengan pangsa tertinggi, maka pada triwulan laporan pangasanya telah tergeserkan oleh kredit kecil dengan plafon di atas Rp50 juta s.d. Rp500 juta. Pada triwulan I-2008 ini baki debit kredit kecil tercatat sebesar Rp2.037 miliar atau 36,05% dari total kredit UMKM, sedangkan untuk kredit mikro tercatat sebesar Rp2.015 miliar atau 35,66% dari total kredit UMKM dan kredit menengah, dengan plafon di atas Rp500 juta s.d. Rp5 miliar, tercatat Rp1.599 miliar atau 28,29% dari total kredit UMKM.

Dilihat dari pertumbuhan triwulannya (q-t-q), pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan laporan ini menunjukkan penurunan karena pada triwulan

sebelumnya pertumbuhan kredit UMKM tumbuh tercatat sebesar 5,84% sedangkan pada triwulan laporan hanya 4,62%. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 3,10%, maka pertumbuhan kredit UMKM pada periode laporan ini menunjukkan adanya peningkatan. Pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan laporan ini terutama dipicu oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada kelompok kredit kecil dan kredit menengah dimana masing-masing tumbuh sebesar 7,46% dan 3,32%. Sedangkan kredit mikro justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar -2,34%. Menurunnya minat perbankan untuk membiayai kredit mikro ini tampaknya perlu mendapat perhatian bersama, sehingga permasalahan yang dihadapi dalam pembiayaan kredit kepada pengusaha mikro dapat diinventarisir serta dipecahkan bersama.



Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM masih didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp2.960 miliar atau 52,39% dari seluruh kredit UMKM, sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing tercatat sebesar Rp1.918 miliar (33,95%) dan Rp772 miliar (13,66%). Besarnya kredit konsumsi ini terutama terjadi pada jenis kredit mikro (plafon s.d. 50 juta) dimana kredit konsumsinya mencapai 81,64% dari total kredit mikro atau sebesar Rp1.645 miliar. Dilihat dari pertumbuhan triwulanan, hanya kredit investasi menunjukkan pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -6,45%, sedangkan kredit konsumsi dan kredit modal kerja masing-masing tumbuh sebesar 7,58% dan 5,15%. Sementara pada triwulan sebelumnya, kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing tumbuh sebesar 6,97%, 5,78% dan 2,34%.

Sementara itu, NPLs kredit UMKM pada periode laporan ini tercatat sebesar 3,10%. Angka tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan NPLs di akhir tahun

2007 yang tercatat sebesar 3,40%. Dilihat dari jenis kreditnya, NPLs kredit mikro memiliki NPLs yang terendah yaitu hanya sebesar 2,72%, sementara NPLs kredit kecil dan kredit menengah masing-masing tercatat sebesar 4,26% dan 2,95%.

Tabel 4.7
Non Performing Loan pada UMKM

No.	Plafon Kredit	Desember 2007			Maret 2008		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Mikro	1,958	51	2.61%	2,015	55	2.72%
2	Kecil	1,895	91	4.80%	2,037	87	4.26%
3	Menengah	1,547	41	2.68%	1,599	34	2.11%
Total		5,401	184	3.40%	5,650	175	3.10%

Miliar Rp

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

4.2. Perkembangan Perbankan Syariah

Pada triwulan ini tidak ada penambahan jumlah kantor bank syariah di Kalimantan Barat sehingga jumlah perbankan syariah tetap 4 bank dengan 7 kantor bank. Sementara itu, jumlah asset perbankan syariah di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp507 miliar, atau turun -4,01% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), pada triwulan laporan tercatat besarnya DPK Rp338,35 miliar, atau meningkat sebesar 4,07% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan DPK pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan sebelumnya pertumbuhan DPK tercatat 16,82%. Meningkatnya harga kebutuhan pokok mengakibatkan sebagian dana tabungan harus ditarik guna mencukupi kemampuan daya beli masyarakat yang telah menurun.

Sementara itu, dari sisi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tumbuh sebesar 18,73%, yaitu dari Rp364 miliar di triwulan IV-2007 menjadi Rp432 miliar pada triwulan laporan. Pertumbuhan jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan di atas pertumbuhan penghimpunan DPK pada perbankan syariah mengakibatkan rasio pembiayaan terhadap DPK (*Financing to Deposit Ratio*) untuk triwulan laporan juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 123,53% di triwulan IV-2007 menjadi 127,81% pada triwulan laporan.

Tabel 4.8
Indikator Perkembangan Perbankan Syariah

Juta Rp

Keterangan	2007				2008	Pert. Tw-I/Tw IV
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	
Jaringan Kantor						
- Jumlah bank	4	4	4	4	4	0.00%
- Jumlah Kantor	7	7	7	7	7	0.00%
Aset	242,315	367,940	438,912	527.656	506.487	-4.01%
Dana Pihak Ketiga	246,711	256,838	278,291	325.104	338.348	4.07%
Pembiayaan	215,405	271,234	322,284	364.218	432.453	18.73%
Rasio						
- FDR	87.31%	105.61%	115.81%	112.03%	127.81%	
- NPF	2.71%	3.36%	2.71%	0.91%	2.16%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sedangkan untuk nilai *Non Performing Financing* (NPF), sejalan dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, angka NPF pada perbankan syariah pada triwulan laporan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPF sebesar 0,91% di triwulan IV-2007 menjadi 2,16% di triwulan laporan. Namun angka yang terbentuk masih berada pada kisaran yang dapat ditolerir atau dibawah ambang batas maksimal sebesar 5%.

4.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dari sisi kelembagaan, jumlah BPR di triwulan laporan bertambah 1 kantor, yakni dengan dibukanya kantor cabang BPR Centradana Kapuas di kota Pontianak, sehingga komposisi BPR di propinsi Kalimantan Barat terdiri dari 15 BPR dengan 21 kantor BPR. Sebagian besar BPR ini masih terkonsentrasi disekitar kota Pontianak, yaitu sebanyak 6 BPR, 1 kantor cabang dan 1 kantor kas, diikuti oleh Kabupaten Pontianak sebanyak 4 BPR, Kota Singkawang 1 BPR dan 3 kantor kas, Kabupaten Sambas 1 BPR, Kabupaten Sanggau 2 BPR, Kabupaten Melawi 1 BPR, dan Kabupaten Ketapang ada 1 kantor cabang BPR.

Dari 15 BPR tersebut, jumlah aset yang dimiliki BPR pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp417 miliar, atau meningkat 3,44% (q-t-q) dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp403 miliar.

Tabel 4.9
Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Juta Rp

Keterangan	2007				2008	Pert. Tw-I/Tw IV
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	
Jaringan Kantor						
- Jumlah bank	15	15	15	15	15	0.00%
- Jumlah Kantor	19	20	20	20	21	5.00%
Aset	317,228	356,587	389,936	403,127	417,005	3.44%
Dana Pihak Ketiga	253,679	288,170	314,532	319,147	329,474	3.24%
- Deposito	163,526	185,253	194,082	183,447	185,210	0.96%
- Tabungan	90,153	102,918	120,450	135,699	144,264	6.31%
Pembiayaan	177,614	182,469	195,114	214,635	242,064	12.78%
- Modal Kerja Kerja	64,828	72,325	79,249	80,801	90,563	12.08%
- Investasi	14,392	12,657	14,001	15,146	17,096	12.88%
- Konsumsi	98,394	97,487	101,864	118,688	134,405	13.24%
Pembiayaan	177,614	182,469	195,114	214,635	242,064	12.78%
- Pertanian	15,935	19,226	19,676	17,895	22,709	26.90%
- Industri	1,781	2,227	1,850	2,145	2,237	4.32%
- Perdagangan	44,281	44,866	46,707	51,154	52,261	2.16%
- Jasa-jasa	15,631	16,922	21,581	21,660	24,049	11.03%
- Lainnya	99,986	99,228	105,301	121,782	140,808	15.62%
Rasio						
- LDR	70.02%	63.32%	62.03%	67.25%	73.47%	
- NPL	8.16%	7.21%	6.61%	5.77%	7.16%	

Sumber : Laporan Bulanan BPR

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BPR di Kalimantan Barat berhasil tercatat sebesar Rp330 miliar atau meningkat 3,24% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp319 miliar. Peningkatan ini terutama dipicu oleh kenaikan simpanan dalam bentuk tabungan yang meningkat sebesar 6,31%, sedangkan deposito hanya meningkat sebesar 0,96%. Peningkatan tabungan dibandingkan deposito ini antara lain disebabkan oleh kemudahan penarikan tabungan yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, sementara itu daya tarik suku bunga deposito sudah berkurang seiring dengan penurunan BI rate dan suku bunga penjaminan.

Sejalan dengan meningkatnya dana pihak ketiga, penyaluran kredit oleh BPR juga mengalami peningkatan, bahkan dengan laju yang lebih cepat. Pada triwulan laporan ini, jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh BPR mencapai

Rp242 miliar atau meningkat sebesar 12,78% dibandingkan dengan triwulan IV-2007 dimana kredit yang disalurkan oleh BPR tercatat sebesar Rp215 miliar.

Jika dilihat dari jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih merupakan pangsa terbesar dibandingkan dengan kredit modal kerja maupun investasi. Pada triwulan I-2008 ini, kredit konsumsi mencapai 55,52%, sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 37,41% dan 7,06%. Komposisi kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang cukup tinggi pada BPR mencerminkan masih terbatasnya kemampuan BPR untuk pembiayaan jangka panjang sehingga cenderung untuk membiayai usaha jangka pendek yang mempunyai *turn over* cukup tinggi.

Dilihat dari pertumbuhan triwulannya, seluruh kredit jenis penggunaan mengalami pertumbuhan, dimana jenis kredit konsumsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis kredit lainnya. Pada triwulan laporan ini, kredit konsumsi tumbuh sebesar 13,24%, kemudian diikuti oleh kredit investasi sebesar 12,88% dan yang terendah adalah jenis kredit modal kerja sebesar 12,08%. Walaupun pertumbuhan kredit konsumsi adalah yang tertinggi dibandingkan jenis kredit lainnya, namun dengan pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja yang positif dengan angka pertumbuhan yang relatif tidak jauh berbeda, dapat menjadikan sinyal positif karena BPR sudah mulai melirik sektor-sektor produktif sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Dengan pertumbuhan kredit yang disalurkan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh BPR, maka pada triwulan laporan besarnya Loan to Deposit (LDR) BPR ini ikut naik. Hal ini tampak dari besarnya LDR pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 73,5% lebih tinggi dibandingkan dengan LDR triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 67,3%.

Sementara itu, angka NPLs BPR pada triwulan I-2008 mengalami kenaikan dari 5,77 di triwulan IV-2007 menjadi 7,16% pada triwulan laporan. Memburuknya NPLs ini sejalan dengan pertumbuhan kredit yang meningkat cukup tinggi di triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya.

**BAB
V**
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH
5.1. APBD 2008

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp79,1 miliar atau naik 6,47% dibandingkan APBD 2007 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 16,72%, yakni dari Rp1.105 miliar di tahun 2007 menjadi Rp1.289 miliar di tahun 2008 ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp12,6 miliar. Sumber pendapatan terbesar, yaitu 65,75% diperoleh dari Dana Perimbangan yang mencapai Rp847,7 miliar dengan porsi terbesar disumbangkan oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp728,1 miliar. Sisanya berasal Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditargetkan meningkat sebesar 7,44%, yakni dari Rp408,1 miliar di tahun 2007 menjadi Rp438,5 miliar pada tahun 2008.

Di sisi belanja, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2008 mencapai Rp1.301 miliar atau meningkat 6,47% dibandingkan belanja daerah tahun 2007. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp563,5 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp738,3 miliar,

Pos belanja tidak langsung mengalami penurunan sebesar -2,31% menjadi Rp563,5 dibandingkan pos belanja tidak langsung dalam APBD tahun 2007 sebesar Rp576,8 miliar. Penurunan ini dipengaruhi oleh pengurangan anggaran belanja bantuan sosial sebesar -53,53% menjadi Rp57,9 miliar dari sebelumnya sebesar Rp124,7 miliar. Sementara itu, alokasi terbesar dengan porsi 53,25% dari pos belanja tidak langsung tersebut merupakan alokasi belanja pegawai yang mencapai Rp300,1 miliar, meningkat 15,12% dibandingkan tahun 2007.

Seperti halnya pos belanja tidak langsung, pos belanja langsung juga mengalami peningkatan sebesar 14,31%, yakni dari Rp645,9 miliar di tahun 2007 menjadi Rp738,3 miliar di tahun 2008. Alokasi terbesar dari anggaran pos belanja langsung diberikan untuk belanja modal sehingga belanja modal mengalami peningkatan sebesar 10,43% dari Rp251,3 miliar menjadi Rp354,3 miliar di tahun

2008. Namun dibandingkan anggaran belanja secara keseluruhan, porsi belanja modal tersebut hanya mencapai 27,22%.

Tabel 5.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2007 dan 2008

Miliar Rp

Keterangan	2007*	2008	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1,105	1,290	16.79
- Pendapatan Asli Daerah	408	439	7.56
- Dana Perimbangan	693	848	22.30
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3	3	-
Belanja Daerah	1,223	1,302	6.49
- Belanja Tidak Langsung	577	564	(2.22)
- Belanja Langsung	646	738	14.26
Surplus / (Defisit)	(118)	(12)	(89.85)
Pembiayaan Daerah	120	12	
- Penerimaan Pembiayaan	142	12	
- Pengeluaran Pembiayaan	22	-	

*) Setelah Perubahan

5.2. Realisasi APBD 2007

Berdasarkan laporan sementara Pemprov Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan semester II-2007 tercatat sebesar Rp1.186 miliar, atau melebihi target anggaran pendapatan daerah 2007 sebesar Rp1.105 miliar. Penambahan jumlah penerimaan daerah ini berasal dari kenaikan pendapatan asli daerah yang mencapai Rp471 miliar sehingga melebihi dari target anggaran daerah 2007 yang ditetapkan sebelumnya sebesar Rp408 miliar.

Dari sisi pengeluaran, realisasi anggaran belanja telah mencapai 92,19% dari total anggaran belanja daerah, yakni sebesar Rp936 miliar dari Rp1.016 miliar. Prosentase realisasi belanja terbesar diperuntukkan kepada belanja modal yang telah mencapai 98% dari total anggaran sebesar Rp110 miliar. Sedangkan belanja operasi telah mencapai Rp683 miliar atau 92,27% dari anggaran dengan porsi terbesar dialokasikan kepada belanja pegawai sebesar Rp285 miliar.

Dengan adanya realisasi penerimaan yang lebih baik dan realisasi belanja yang belum maksimal mengakibatkan adanya surplus anggaran sebesar Rp161

miliar atau meningkat sebesar 180,54% dibandingkan dengan target surplus anggaran 2007 sebesar Rp89 miliar.

Tabel 5.2
LAPORAN REALISASI APBD KALBAR 2007

Miliar Rp

Keterangan	ANGGARAN	REALISASI	PERUBAHAN	
			(Rp)	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1,105	1,186	81	7.38
- Pendapatan Asli Daerah	408	471	63	15.40
- Dana Perimbangan	693	712	19	2.68
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3	3	-	-
Belanja Daerah	1,016	936	(80)	(7.83)
- Belanja Operasi	741	683	(58)	(7.83)
- Belanja Modal	110	108	(2)	(1.82)
- Belanja Tak Terduga	4	1	(3)	(65.00)
- Transfer	161	144	(17)	(10.56)
Surplus / (Defisit)	89	250	161	180.54

**BAB
VI**
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN
6.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI
6.1.1. Perputaran Uang Tunai

Jumlah perputaran uang tunai yang masuk dan keluar dari KBI Pontianak di triwulan I-2008 menunjukkan penurunan yang cukup signifikan sebesar -56,68% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.746 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp756 miliar pada triwulan laporan. Hal ini terutama dipengaruhi oleh penurunan kebutuhan uang kartal di masyarakat sejalan dengan berakhirnya perayaan hari raya lebaran, Natal, dan tahun baru serta selesainya realisasi proyek TA 2007 lalu.

Dari sisi aliran uang masuk (inflow), selama triwulan I-2008 rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk ke dalam kas KBI Pontianak tercatat naik 20,4% (q-t-q), yaitu dari Rp124 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp150 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, untuk aliran uang keluar (outflow), selama triwulan laporan rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar turun dari Rp457 miliar di triwulan IV-2007 menjadi Rp102 miliar pada periode laporan atau turun sebesar -77,57%. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran bersih (*net-inflow*) sebesar Rp140 miliar. Selisih ini berlawanan arah bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana tercatat aliran bersih (*net-outflow*) sebesar Rp1.001 miliar.

Tabel 6.1
Aliran Uang Tunai

No.	Keterangan	2007					2008	Miliar Rp Pert. (qtq)
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	
		1	Posisi Kas	430	425	328	556	
2	Rata-rata Inflow/Bulan	202	31	41	124	1,105	149	20.53%
3	Rata-rata Outflow/Bulan	145	150	146	457	1,792	102	-77.61%
4	Net Flow/Bulan	57	(119)	(105)	(333)	(687)	47	-114.15%

Sumber: Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Sementara itu, posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 31 Maret 2008 mengalami peningkatan sebesar 25,90%, yaitu dari Rp556 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp700 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan saldo kas ini

dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan uang kartal selama perayaan imlek dan sembahyang di bulan Februari dan Maret 2008.

6.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan tugas Bank Indonesia dibidang pengedaran uang, melalui kebijakan "*clean money policy*" secara rutin dilakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui : (1) pendistribusian melalui perbankan; (2) penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar; (3) kas keliling; dan (4) kerjasama dengan PT Posindo.

Penukaran uang pecahan kecil dan atau uang yang sudah tidak layak edar dari masyarakat yang diterima oleh Bank Indonesia Pontianak pada triwulan I-2008 ini tercatat mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu meningkat 65,08% dari Rp17 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi 28 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan ini terutama terjadi pada jenis uang kertas yang meningkat 69,69%, dari Rp16 miliar menjadi Rp27 miliar, sebaliknya untuk jenis uang logam justru mengalami penurunan sebesar -4,65%, dari Rp1.055 juta menjadi Rp1.006 juta. Meningkatnya penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar ini terutama disebabkan meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh uang hasil cetak sempurna yang akan digunakan untuk transaksi maupun membagikan uang pada perayaan hari raya Imlek dan sembahyang kubur di bulan Februari dan Maret 2008.

Tabel 6.2
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2007					2008	Pert.
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-I/Tw-IV
Uang Kertas	22,130	11,198	19,910	15,983	69,221	27,121	69.69%
100,000	-	-	-	-	-	134	-
50,000	-	-	-	560	560	684	22.14%
20,000	6,308	2,281	6,000	4,104	18,693	7,141	74.01%
10,000	7,864	3,645	5,064	4,213	20,786	9,093	115.84%
5,000	4,502	2,574	4,044	3,265	14,385	5,540	69.69%
1,000	3,456	2,698	4,802	3,841	14,797	4,528	17.89%
							#DIV/0!
Uang Logam	446	912	725	1,055	3,138	1,006	-4.65%
1,000	-	5	-	-	5	-	-
500	374	499	413	538	1,824	629	16.87%
200	-	271	181	310	762	306	-1.19%
100	47	118	118	193	476	60	-68.96%
50	25	19	13	14	71	11	-21.57%
Total	22,576	12,110	20,635	17,038	72,359	28,127	65.08%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Dilihat jenis pecahannya, pecahan 10.000 an merupakan pecahan terbesar yang paling banyak ditukarkan oleh masyarakat yang mencapai Rp9 miliar, diikuti oleh pecahan 20.000 an yang besarnya mencapai Rp7 miliar.

Selain melayani penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan kas keliling ke luar kota Pontianak maupun di sekitar Kota Pontianak. Tujuan dari Kas Keliling ini adalah untuk menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat keramaian seperti pasar. Selama triwulan I-2008 ini, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kas keliling tercatat sebesar Rp2.150 juta, atau melonjak 1.333,33% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya sebesar Rp150 juta. Peningkatan ini juga tidak terlepas meningkatnya kebutuhan akan transaksi selama perayaan hari raya Imlek dan sembahyang kubur di beberapa daerah yang komposisi masyarakatnya sebagian besar adalah etnis thionghoa

Tabel 6.3
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2007					2008	Juta Rp Pert.
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-I/Tw-IV
Uang Kertas	1,182	2,058	461	135	3,836	2,042	1412.59%
100,000	-	-	-	-	-	-	-
50,000	-	-	-	-	-	-	-
20,000	140	500	-	-	640	200	-
10,000	380	600	100	50	1,130	700	1300.00%
5,000	330	480	85	50	945	540	980.00%
1,000	332	478	276	35	1,121	602	1620.00%
					-		
Uang Logam	48	92	64	15	219	108	620.00%
500	35	55	35	5	130	65	1200.00%
200	-	22	19	6	47	28	366.67%
100	13	15	10	4	42	15	275.00%
50	-	-	-	-	-	-	-
Total	1,230	2,150	525	150	4,055	2,150	1333.33%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Sementara itu, dalam rangka meningkatkan dan memperluas wilayah jangkauan layanan penukaran uang rupiah kepada masyarakat, sejak bulan Juni 2006 Bank Indonesia Pontianak melakukan kerjasama layanan penukaran uang rupiah di daerah terpencil dan atau perbatasan di Kalimantan Barat dengan PT Posindo. Selama triwulan I-2008 ini, jumlah uang masyarakat yang telah ditukarkan

melalui PT Posindo tercatat sebesar Rp1.643 juta, atau naik 41,54% dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.161 juta.

Tabel 6.4
Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT Posindo

Pecahan	2007					2008	Juta Rp
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Pert. Tw-I/Tw-IV
Uang Kertas	1,569	1,232	1,240	1,150	5,191	1,640	42.61%
100,000	210	100	-	-	310	80	-
50,000	300	370	250	150	1,070	500	233.33%
20,000	320	320	210	200	1,050	300	50.00%
10,000	340	230	340	310	1,220	360	16.12%
5,000	160	161	235	215	771	250	16.28%
1,000	239	51	205	275	770	150	-45.44%
					-		
Uang Logam	2	4	5	11	22	3	-73.83%
1,000	-	-	-	-	-	-	-
500	2	3	4	5	14	2	-60.00%
200	-	-	-	3	3	1	-73.33%
100	-	1	1	3	5	-	-100.00%
Total	1,571	1,236	1,246	1,161	5,213	1,643	41.54%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

6.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, penukaran dari PT Posindo, dan setoran uang dari perbankan, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

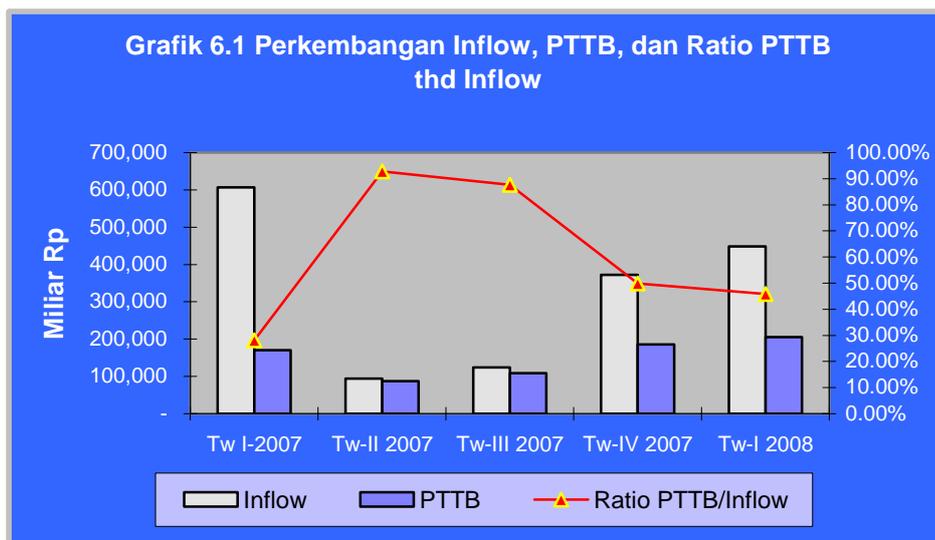
Pada triwulan I-2008, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp205 miliar atau naik 10,62% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp186 miliar. Jika dilihat dari pecahannya, pecahan 50.000 tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan, dimana pada triwulan laporan ini telah dimusnahkan sejumlah Rp127 miliar. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,05% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp115 miliar.

Tabel 6.5
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2007					Tw I-2008	Juta Rp Pert. 2008 (qtq)
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
100,000	22,339	5,180	6,054	22,858	56,431	29,423	28.72%
50,000	93,333	42,315	56,062	115,236	306,946	126,819	10.05%
20,000	30,109	19,721	25,332	25,362	100,524	25,710	1.37%
10,000	11,956	10,143	10,913	11,343	44,355	12,384	9.18%
5,000	8,661	6,088	6,586	6,984	28,319	7,031	0.67%
1,000	4,173	3,989	3,612	3,883	15,657	4,007	3.20%
500	23	21	18	9	71	13	53.56%
100	10	9	4	3	26	4	26.43%
Total	170,604	87,466	108,581	185,679	552,330	205,392	10.62%

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

Sementara itu, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) mengalami penurunan, yaitu dari 30,93% pada triwulan IV-2007 menjadi 28,28% di triwulan I-2008 ini.



6.1.4. Perkembangan Uang Palsu Yang Ditemukan

Uang palsu yang dilaporkan oleh kepolisian, perbankan dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak pada triwula I-2008 tercatat sebesar Rp163.660.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 1.735 lembar.

Perkembangan Temuan Uang Palsu							
Pecahan	2007					Lembar Tw-I 2008	Nominal Tw-I 2008 (Rp)
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
	100,000	12	13	1,341	14		
50,000	331	646	463	139	1,579	176	8,800,000
20,000	2	56	3	3	64	6	120,000
10,000	2	8	-	-	10	2	20,000
5,000	-	-	-	1	1	4	20,000
Total	347	723	1,807	157	3,034	1,735	163,660,000

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

Dilihat dari pecahannya, jumlah uang palsu yang terbanyak terdapat pada pecahan Rp100.000,- sebanyak 1.547 lembar, diikuti oleh pecahan Rp50.000,- sebanyak 176 lembar, dan sisanya merupakan pecahan Rp20.000,- sebanyak 6 lembar, pecahan Rp10.000,- sebanyak 2 lembar, dan pecahan Rp5.000,- sebanyak 4 lembar.

6.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

6.2.1. Transaksi Kliring

Transaksi kliring selama triwulan I-2008 ini baik dari dari nominal maupun jumlah warkatnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari sisi nominal, dengan jumlah rata-rata nominal kliring penyerahan per hari mencapai Rp79 miliar per hari, besarnya perputaran kliring tercatat sebesar Rp4.650 miliar atau naik 6,26% dari triwulan sebelumnya. Jumlah ini terdiri dari kliring penyerahan sebesar Rp4.631 miliar dan kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp18 miliar. Sementara itu, dari sisi jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 165.082 lembar atau naik 3,27%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 164.288 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 794 lembar.

Tabel 6.7
Kegiatan Kliring

Keterangan	2007					Tw-I 2008	Miliar Rp Pert. 2008 (qtq)
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
Kliring Penyerahan							
- Jumlah Warkat (lbr)	141,264	146,332	158,683	158,688	604,967	164,288	3.53%
- Nominal	3,319	3,385	3,921	4,336	14,961	4,631	6.80%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	2,242	2,439	2,479	2,690	9,850	2,785	
- Rata-rata nominal/hari	53	41	61	73	228	78	
Kliring Pengembalian							
- Jumlah Warkat (lbr)	675	857	1,165	1,165	3,862	794	-31.85%
- Nominal	11	30	39	39	119	18	-53.74%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	11	14	18	16	59	13	
- Rata-rata nominal/hari	0.2	1	1	1	2	0.3	
TOTAL							
- Jumlah Warkat (lbr)	141,939	147,189	159,848	159,853	608,829	165,082	3.27%
- Nominal	3,330	3,415	3,960	4,375	15,080	4,649	6.26%

Sumber : Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Keterangan :

- HARI KERJA = triwulan I - 2007 : 63 Hari; triwulan II - 2007 : 60 Hari; triwulan III - 2007 : 64 Hari; triwulan IV - 2007 : 59 Hari; triwulan I - 2008 : 59 Hari

6.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Selama triwulan I-2008, transaksi RTGS menunjukkan penurunan baik dari jumlah transaksi maupun nominalnya. Jika pada triwulan IV-2007 nominal RTGS secara keseluruhan tercatat sebesar Rp39.722 miliar maka pada triwulan laporan mencapai Rp34.394 miliar atau turun sebesar -13,41%. Sementara itu, volume RTGS pada triwulan 2007 juga mengalami penurunan, yaitu dari 24.750 menjadi 22.321 atau turun sebesar -9,81%.

Tabel 6.8
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2007					Tw I-2008	Miliar Rp Pert. 2008 (qtq)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
RTGS Keluar							
- Jumlah Transaksi	7,058	7,322	8,724	9,905	33,009	9,407	-5.03%
- Nominal	22,297	14,849	15,532	16,225	68,903	16,125	-0.62%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,353	2,441	2,908	168	7,869	159	
- Rata-rata Nominal/bulan	7,432	4,950	5,177	275	17,834	273	
RTGS Masuk							
- Jumlah Transaksi	7,330	7,960	9,075	10,456	34,821	9,403	-10.07%
- Nominal	13,294	11,180	12,219	15,549	52,242	13,082	-15.87%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,443	2,653	3,025	177	8,299	159	
- Rata-rata Nominal/bulan	4,431	3,727	4,073	264	12,495	222	
RTGS Lokal							
- Jumlah Transaksi	4,499	3,129	3,660	4,389	15,677	3,511	-20.00%
- Nominal	8,974	6,740	6,167	7,947	29,828	5,186	-34.74%
- Rata-rata Transaksi/bulan	1,500	1,043	1,220	74	3,837	60	
- Rata-rata Nominal/bulan	2,991	2,247	2,056	135	7,428	88	
TOTAL							
- Jumlah Transaksi	18,887	18,411	21,459	24,750	83,507	22,321	-9.81%
- Nominal	44,565	32,769	33,918	39,721	150,973	34,393	-13.41%

Sumber: Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Dilihat dari rata-rata nominal per bulan, transaksi RTGS keluar yang tercatat sebesar Rp273 miliar per hari, mengalami pertumbuhan terbesar dibandingkan dengan transaksi RTGS masuk maupun lokal. Sedangkan dari rata-rata jumlah transaksi/volume per bulan, pertumbuhan transaksi terbesar terjadi pada RTGS masuk dan keluar dengan jumlah yang sama, yakni 159 transaksi per bulan.

**BAB
VII**
**PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**
7.1. Ketenaga Kerjaan

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalbar berdasarkan hasil Sakernas yang dilakukan oleh BPS Kalimantan Barat pada tahun 2007 dan tahun 2007 (bulan Agustus 2007) tercatat mencapai 2.958.384 orang. Sementara itu jumlah angkatan kerja yang terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran terbuka meningkat 0,12% dari 2.143.823 orang menjadi 2.146.385 orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja naik dari 72,47% di bulan Agustus tahun 2007 menjadi 72,49% di bulan Februari 2008.

Untuk angkatan kerja, peningkatan yang terjadi dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dari Agustus 2007 hingga bulan Februari 2008 sebesar 0,11% menjadi 2.007.153 orang. Sementara itu, angka pengangguran terbuka naik dari 138.796 orang pada bulan Agustus 2007 menjadi 139.232 di bulan Februari 2008, atau naik sebesar 0,31%. Peningkatan ini tidak terlepas dari pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi pada akhir tahun 2007.

**TABEL 7.1
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROPINSI KALBAR**

NO	INDIKATOR	AGT 2007	FEB 2008
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja	2,958,384	2,960,946
2	Angkatan Kerja	2,143,823	2,146,385
	a. Bekerja	2,005,027	2,007,153
	b. Pengangguran	138,796	139,232
3	Bukan Angkatan Kerja	814,561.0	814,561.0
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	72.47	72.49
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6.47	6.47

Sumber : BPS Prov Kalbar

Sementara itu, laporan TKI melalui BP3TKI Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalbar di triwulan I-2008 tercatat sebanyak 2.187 orang dengan rincian 808 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 1.379 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Sebagian besar TKI yang disalurkan

melalui PJTKI tersebut diperkerjakan dalam sektor industri dan sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit di Malaysia.

TABEL 7.2 PERKEMBANGAN TKI ASAL KALBAR

Tahun	Tenaga Kerja	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
2007	Jumlah						
TW-1	1,180	1,180			1,106	67	7
TW-2	1,202	1,202			1,156	41	5
TW-3	1,132	1,124	4	4	1,010	117	13
TW-4	1,590	1,586	4	0	1,389	189	12
2008	Jumlah						
TW-1	2,187	2,180	2	5	1,914	233	40

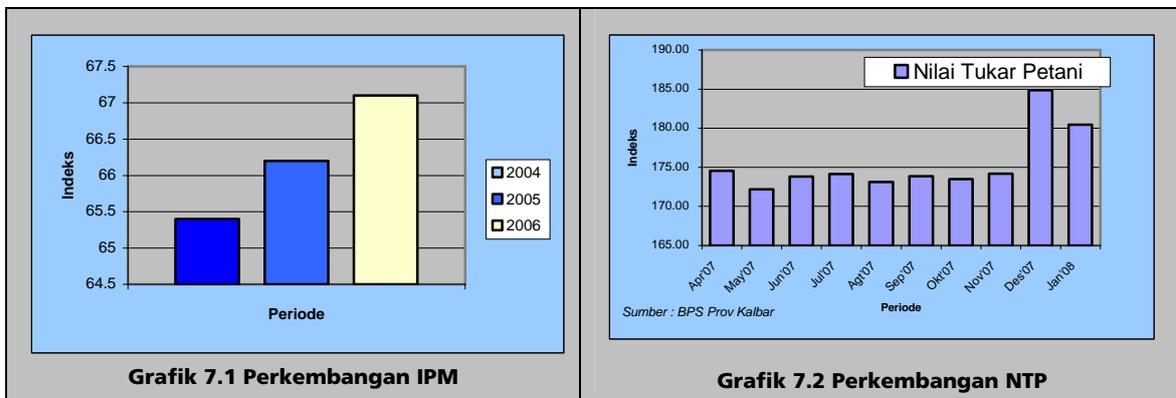
Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI)

7.2. Kesejahteraan

Salah satu indikator kesejahteraan yang dapat digunakan adalah Indeks pembangunan manusia (IPM) yang merupakan gabungan dari nilai yang menunjukkan tingkat kemiskinan, kemampuan baca tulis, pendidikan, harapan hidup, dan faktor-faktor lainnya pada negara-negara di seluruh dunia. Indeks ini dapat digunakan untuk membandingkan *human development* antara satu propinsi dengan propinsi lain di dalam satu wilayah negara. Terdapat tiga kriteria IPM, yaitu IPM tinggi dengan angka indeks di atas 0,800, IPM sedang dengan batas angka IPM 0,500 – 0.799, dan IPM rendah dengan nilai di bawah 0,500.

Indeks pembangunan manusia (IPM) di Propinsi Kalbar berdasarkan data terakhir yang ada menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih tetap dalam kategori sedang. IPM Propinsi Kalbar meningkat tipis dari 0,662 pada tahun 2005 menjadi 0,671 pada tahun 2006 dengan peringkat yang tidak berubah, yakni 28 dari 33 propinsi. Kenaikan IPM tersebut didukung oleh penurunan jumlah orang miskin dari 629.920 orang di bulan Maret 2005 menjadi 584.300 orang di bulan Juli 2007 sehingga telah terjadi penurunan sebesar -7,24%.

Indikator kesejahteraan juga dapat dilihat dari nilai tukar petani (NTP), yang menggambarkan indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam presentase). Semakin tinggi NTP semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Angka NTP ini dapat menjadi indikator kesejahteraan di Propinsi Kalbar karena sebagian besar rumah tangga di Propinsi Kalbar bekerja di sektor pertanian. Melihat trend pertumbuhannya, NTP propinsi Kalbar dalam satu tahun terakhir telah mengalami peningkatan. Tercatat, NTP propinsi Kalbar di akhir bulan Januari 2008 adalah sebesar 180,46, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan NTP bulan Januari 2007 sebesar 164,86.



**BAB
VIII**
PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH
8.1. Prospek Ekonomi Makro

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan II-2008 mendatang diproyeksikan tumbuh melambat pada kisaran angka 3,2% s.d. 4,2%. Hal ini didukung hasil Survei Konsumen (SK) yang dilakukan yang dilaksanakan Bank Indonesia pada bulan Maret 2008 menunjukkan tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian dalam 6 bulan mendatang mengindikasikan penurunan dibandingkan pada akhir tahun 2007.

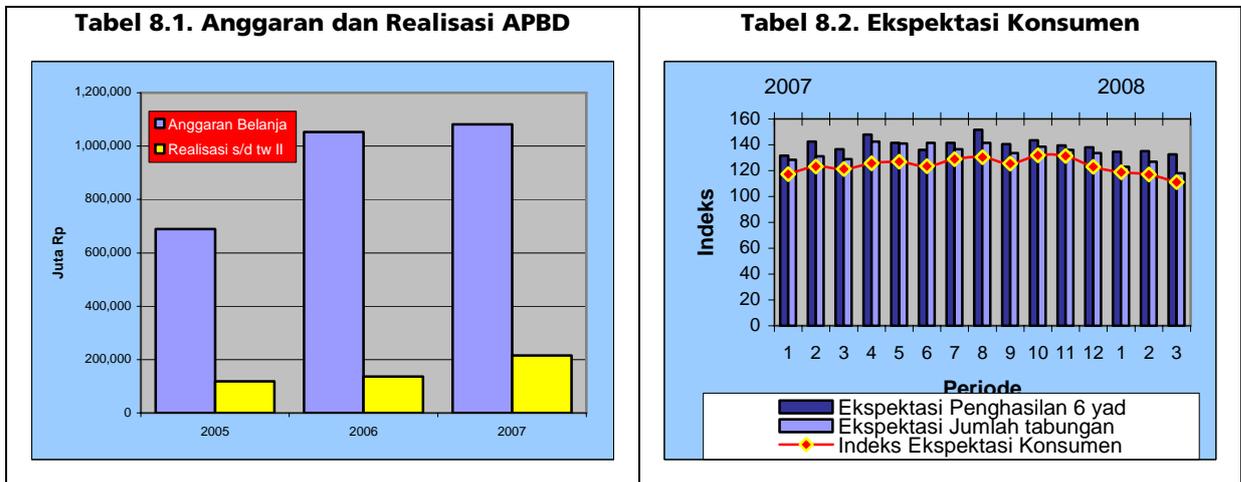
Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga dan kegiatan ekspor barang. Sementara itu, dari sisi penawaran, sejumlah sektor usaha diproyeksikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dengan dorongan akselerasi pertumbuhan terbesar akan diberikan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran seiring dengan beberapa event skala nasional yang akan diselenggarakan di Kota Pontianak seperti Forum Rektor dan simposium Akuntansi yang akan dihadiri oleh peserta dari berbagai daerah di Indonesia.

Disisi lain, sejalan dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi nasional dan target inflasi di akhir tahun, Bank Indonesia diperkirakan akan tetap mempertahankan suku bunga BI *rate* pada level saat ini sambil memantau dampak resesi global terhadap perekonomian nasional. Kebijakan tersebut tidak terlepas dari keinginan Bank Indonesia untuk tetap menjaga momentum penurunan suku bunga perbankan sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor riil yang lebih baik.

8.1.1. Sisi Permintaan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nir laba dan konsumsi pemerintah diperkirakan masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat walaupun dengan pertumbuhan yang melambat akibat daya beli masyarakat yang melemah sejalan dengan tingkat inflasi yang cenderung meningkat. Melemahnya daya beli masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa

indikator hasil survei konsumen dalam 3 bulan terakhir yang menunjukkan trend menurun. Sementara itu, anggaran belanja APBD di triwulan II-2008 juga belum sepenuhnya berjalan dengan lancar dimana pencairan anggaran APBD terbesar biasanya baru terjadi di semester kedua.



Investasi di triwulan kedua tahun 2008 diperkirakan masih bergerak secara moderat dengan rencana investasi terbesar berada dalam sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor bangunan. Hasil survey kegiatan dunia usaha (SKDU) menunjukkan bahwa ekspektasi rencana investasi menunjukkan sedikit peningkatan dengan nilai saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 37,62, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan SBT realisasi investasi di triwulan sebelumnya sebesar 30,89. Realisasi proyek-proyek APBD di semester pertama tahun laporan juga relatif masih rendah akibat dropping anggaran yang sedikit terlambat.

Untuk kegiatan ekspor dan impor, perkembangan ekspor non migas Kalimantan Barat pada triwulan II-2008 diperkirakan juga akan tumbuh walaupun dengan laju pertumbuhan yang moderat. Kondisi ini dipengaruhi oleh pasar internasional yang relatif tumbuh terbatas akibat resesi global, melonjaknya harga minyak dunia dan gejolak pasar keuangan akibat kasus *subprime mortgage* di Amerika. Permintaan produk ekspor terbesar masih dipegang oleh komoditas karet dan kayu. Sementara itu, impor diperkirakan juga tumbuh melambat akibat daya beli regional yang melemah. Impor mesin berat, plastik dan pupuk masih menjadi produk impor terbesar di triwulan mendatang.

8.1.2 Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap permintaan tercermin pada pertumbuhan di beberapa sektor ekonomi. Selain sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor bangunan, seluruh sektor usaha diperkirakan mengalami pertumbuhan yang positif. Pada triwulan II-2008 ini, akselerasi pertumbuhan ekonomi disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang diperkirakan mengalami pertumbuhan yang meningkat. Sedangkan penurunan gairah ekonomi terbesar akan terjadi pada sektor industri pengolahan.

Hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) triwulan I-2008 menunjukkan bahwa ekspektasi pengusaha terhadap kegiatan usaha pada triwulan mendatang menunjukkan angka saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 0,31. Artinya adalah di triwulan mendatang kondisi usaha secara umum bergerak maju namun dengan tingkat pertumbuhan yang sangat kecil atau cenderung stagnan seiring dengan melemahnya beberapa indikator makro ekonomi.

8.4. Inflasi

Inflasi Kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan mencapai 1,0% s.d. 2,0% atau lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada triwulan laporan. Menurunnya aktivitas ekonomi pada triwulan II ini karena tidak adanya perayaan hari besar merupakan salah satu alasan yang membuat inflasi triwulan depan mengalami penurunan dibandingkan dengan inflasi pada triwulan laporan.

Dari sisi *administered price*, dengan adanya lonjakan harga minyak dunia dikhawatirkan ruang penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) semakin terbuka. Jika pemerintah pada akhirnya menyesuaikan harga BBM, maka laju inflasi bisa lebih tinggi dari yang diperkirakan. Kemungkinan besar, pemerintah masih melakukan tindakan *wait and see* terhadap penyesuaian harga BBM tersebut. Lonjakan harga minyak dunia yang telah mencapai USD 115 per barrel secara tidak langsung diproyeksikan akan berdampak terhadap penyesuaian harga minyak industri dan penerbangan yang apabila di triwulan mendatang terus meningkat, mengingat harga BBM dan avtur untuk sektor industri dan sarana transportasi udara mengikuti harga pasar yang berlaku.

Dari sisi permintaan, tekanan inflasi berasal dari kelompok bahan makanan diperkirakan akan berkurang walaupun kontribusinya masih cukup signifikan,

seperti beras dan minyak goreng. Tekanan tertinggi lainnya kemungkinan berasal perumahan, listrik, gas, dan bahan bakar sejalan dengan meningkatnya harga bahan bangunan dan kontrak rumah serta kebutuhan gas elpiji yang terus meningkat.

Sementara itu, dari hasil survey konsumen pada bulan Maret 2008, masyarakat memperkirakan bahwa harga barang dan jasa tertinggi dalam 3 bulan mendatang akan terjadi pada kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, listrik, gas, dan bahan bakar serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau. Peningkatan harga pada kelompok barang tersebut didasarkan pada alasan ketersediaan barang/jasa akan berkurang dan kemungkinan adanya penurunan/ pencabutan subsidi pemerintah,.